

*BETAMAT AL-QUR'ĀN PRA RESEPSI PERNIKAHAN
DI DESA MUARA LINTANG BARU KECAMATAN PENDOPO
BARAT KABUPATEN EMPAT LAWANG
(STUDI LIVING QUR'ĀN)*



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir

OLEH:

LARA DWI CAHYANI
NIM:1711420004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/ 1443 H**

PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Lara Dwi Cahyani, NIM: 1711420004 yang berjudul

“*Betamat Al-Qur’an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru
Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur’an)*”

program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi

ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II.

Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasah/skripsi

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 196901101996032002

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Lara Dwi Cahyani NIM: 1711420004** yang berjudul

**“Betamat Al-Qur’an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru
Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur’an)”**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Kamis**

Tanggal : **29 Juli 2021**

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, **Juli 2021**

DEKAN FUAD



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dr. Suryani, M.Ag

NIP. 196901101996032002

Penguji I

Dr. Japarudin, M.Si

NIP. 198001232005011008

Dra. Agustini, M.Ag

NIP. 196808171994032005

Penguji II

H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I

NIP. 198103112009011007

MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Orang yang tidur tidak akan tahu kalau dirinya sedang bermimpi kecuali setelah bangun, begitu juga dengan orang yang berkeinginan sukses tidak akan tahu kalau dirinya sedang menyalakan waktu emas yang datang kepadanya kecuali setelah datangnya penyesalan."

(Lara Dwi Cahyani)

"Analisa kebudayaan bukanlah satu ilmu eksperimental yang mencari sebuah hukum, tapi adalah satu penafsiran yang mencari makna."

(*Clifford Geertz*)

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm, dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kemudahan dalam setiap perjalanan skripsi ini rasa bahagia bukan saja menjadi milikku sendiri karena itu rasa ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku. Bapak (Kusnadi) dan Mamak (Suyatun) yang menjadi *support system* terbesar dalam hidupku. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini selesai. Terimakasih yang tak terhingga atas pengorbanan, nasihat, do'a yang tiada pernah henti kalian berikan, serta pembuktian cinta dan kasih sayang yang tiada batas untukku. Maafkan anakmu yang belum bisa membalas jasa-jasa mu. Salam cinta dan sayang dari putri tunggalmu.
2. Untuk saudaraku satu-satunya Hengky Pratama yang aku cintai dan sayangi, terimakasih telah menjadi kakak dan motivator terhebat dalam hidupku yang tidak pernah lekang dan bosan dalam mendukung dan menasehatiku.
3. Untuk saudariku Rohana yang sebelumnya tanpa ada hubungan darah dan sekarang telah menjadi bagian hidup dari keluarga besar ku, terimakasih atas kasih sayang tulus, do'a dan dorongan semangat yang engkau berikan kepada ku. Engkau adalah wanita hebat yang pernah aku miliki dan aku menyayangimu.
4. Untuk keponakan ku tersayang Dzakiya Kirana yang selalu memberikan keceriaan dikala diri ini terasa lelah.

5. Untuk keluarga besarku terima kasih atas dukungan dan do'a yang tiada henti kalian pinta kepada Allah sehingga hal tersebut dapat menjadikanku termotivasi untuk menjadi contoh bagi saudara, sepupu dan keponakanku.
6. Untuk kedua orangtua dan saudara angkat ku Ayah Muchtar dan Ibu Nismarita yang telah memberikan kasih sayang tulus seperti anak sendiri, serta abang Deka dan adek Jenni yang selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah ini
7. Untuk dosen pembimbingku yang terhormat (Dr. Suryani, M.Ag) dan (Dra. Agustini, M.Ag) yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran dalam membantu dan membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk seluruh dosen pengajar, terimakasih atas do'a dan ilmu yang telah diberikan.
9. Untuk teman-teman seataap dan seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bengkulu 2017 terimakasih atas setiap masa dan suka duka yang dilewati dalam meraih gelar S.Ag. Sukses selalu untuk kita semua.
10. Untuk sahabat terbaikku, sahabat masa kecilku Suci Utami (Nonong), Fingky Pristika Sari (Itin) dan sahabat sekaligus saudara satu atap kurang lebih 4 tahun lamanya Lingga Purnama Sari (Rongak) terimakasih telah menjadi segala peran untukku setiap masa-masa yang kita lalui bersama yang memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan warna-warni dalam kehidupan.
11. Untuk saudara seperantauan Messi, Reka Dalia, Kiki Maharani Avrillia, Herlindah, Dwi Setia Ningrum, Vindi Ridwan Evendi, Mahirun Suhamri, M. Yusub Nur Mustakim, yang selalu mendorong, mendukung dan selalu memberikan lemparan kata-kata semangat di diri ini.

12. Untuk Almarhumah Mellinda terimakasih telah menjadi teman baikku dalam setiap suka duka yang telah terbagi sehingga satu diantaranya dapat merasakan apa yang sedang dirasa. Semoga engkau tenang disana dan semoga kelak Allah pertemukan kita kembali di Syurga-Nya. Aamiin
13. Untuk kamu yang bernama Ilham Suhardi terima kasih atas kebaikan, perhatian, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan dan terima kasih telah memberi tahu saya bagaimana cara hidup dengan penuh kesabaran dan telah membuat saya aman dari rasa kesedihan dan kegagalan. Semoga Allah segerakan niat baik yang telah terancang.
14. Untuk keluarga IMADIKSI (Ikatan Mahasiswa Bidikmisi) IAIN Bengkulu 2017.
15. Untuk keluarga DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) FUAD 2018.
16. Untuk keluarga KALAM IAIN Bengkulu.
17. Untuk bangsa, negara, agama, almamaterku dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebajikannya dibalas oleh Yang Maha Kuasa Allah SWT.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lara Dwi Cahyani

NIM : 1711420004

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Betamat* Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an).

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Lara Dwi Cahyani
NIM. 1711420004

ABSTRAK

Nama: Lara Dwi Cahyani, NIM: 1711420004. "*Betamat* Al-Qur'ān Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'ān).

Berinteraksi dengan al-Qur'ān merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'ān menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān secara atomistik. Salah satu bentuk interaksi sosial Living Qur'ān yang terjadi di suatu kelompok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini terdapat pada masyarakat di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang yang memiliki tradisi al-Qur'ān pra resepsi pernikahan, tradisi ini bisa dilakukan secara hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*).

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Apa Latar Belakang terjadinya tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan. (2) Bagaimana pelaksanaan tradisi al-Qur'ān pra resepsi pernikahan, dan (3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan latar belakang tradis *Betamat* al-Qur'ān dan praktik pelaksanaann terjadinya tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan, serta mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan aspek fenomena yang ada di masyarakat.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan, pelaksanaan kegiatan *Betamat* al-Qur'ān di lakukan sebelum acara resepsi pernikahan dimulai. Praktek pelaksanaannya dipimpin oleh imam *Betamat* kemudian dibacakan oleh kedua pengantin dengan secara bergantian (selang-seling) surat yang dibaca terdiri dari Qs. At-Takatsur sampai dengan Qs. Al-Lahab. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan 3 surah terakhir (Qs. Al-Ikhlās, Qs. Al-Falaq dan Qs. An-Nās) secara bersama-sama. Persepsi dari masyarakat mengenai kegiatan *Betamat* ini. *Pertama*, dapat keberkahan tersendiri bagi pengantin dalam pernikahannya. *Kedua*, dapat membuat ketenangan batin dan kenyamanan bagi setiap pembaca maupun yang mendengar serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, menciptakan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat Muslim.

Kata Kunci: *Living Qur'ān, Betamat, Al-Qur'ān.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 158 tahun 1987 dan Nomer 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak Dilambangkan |
| ب | Bā' | B | - |
| ت | Tā' | T | - |
| ث | Ṡā | S | S (dengan titik di atas) |
| ج | Jīm | J | - |
| ح | Ḥā' | H | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā | Kh | - |
| د | Dāl | D | - |
| ذ | Ẓāl | Ẓ | Z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | R | - |
| ز | Zai | Z | - |
| س | Sīn | S | - |
| ش | Syīn | Sy | - |

| | | | |
|----|--------|---|---------------------------------------------------------------------|
| ص | Ṣād | Ṣ | S (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍād | Ḍ | D (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭā | Ṭ | T (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓā' | Ẓ | Z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | - |
| ف | Fā' | F | - |
| ق | Qāf | Q | - |
| ك | Kāf | K | - |
| ل | Lām | L | - |
| م | Mīm | M | - |
| ن | Nūn | N | - |
| و | Wāwu | W | - |
| هـ | Hā' | H | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di bawah kata) |
| ي | Yā' | Y | - |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau

harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| - | Fatḥah | A | A |
| - | Kasrah | I | I |
| - | Ḍammah | U | U |

Contoh:

كتب : Kataba

يذهب : Yazhabu

سئل : Su'ila

ذكر : Żukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ى | Fatḥah | A | A |
| و | Kasrah | I | I |

Contoh :

كيف : Kaifa

حول : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Ditulis |
|-------|-----------------|-------------|------------------------|
| اَ ي | Fatḥah dan Alif | ā | a dengan garis di atas |
| ي | Kasrah dan Ya | ī | I dengan garis di atas |

| | | | |
|----|----------------|---|------------------------|
| وُ | Ḍamma dan wawu | ū | u dengan garis di atas |
|----|----------------|---|------------------------|

Contoh :

قال : Qāla

قيل : Qīla

رمى : Ramā

يقول : Yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍamah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحت : Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang, al' serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu diteransliterasikan dengan hah.

Contoh: روضتالجنة : Raudḥ al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا : Rabbanā

نَعْم : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,ال'. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al'. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh: الرَّجُل : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: الْقَلَم : al-Qalamu

الْجَلال : al-Jalālu

البدیع : Al-Badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un

امرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذون : Ta'khuzū na

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital

tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya milik Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang selalu mengasihi hamba-hamba-Nya, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Betamat Al-Qur’ān Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur’ān)”*** . Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia terbaik sepanjang masa yang pernah menginjakkan kakinya di muka bumi. Manusia yang begitu mencintai umatnya bahkan sampai di detik-detik terakhir hidupnya dia masih mengucapkan *“Ummatī ummatī ummatī”* Manusia yang Allah jadikan penutup para Nabi dan Rasul serta yang menjadi cahaya dan rahmat bagi semesta alam. Dialah *Rasulullāh Shalallāhu ‘alaihi wa sallām*.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib yang dibuat secara individu, untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

2. Dr. Suhirman, M.A selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Japaruddin, M.Si selaku ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sekaligus sebagai Penguji I yang banyak memberikan saran dan masukan.
4. Dr. Suryani, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Dra. Agustini, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi, semangat dan arahan dengan penuh ketelitian.
6. H. Ahnad Farhan, SS.M.,S.I selaku Penguji II yang selalu mensupport dalam setiap tahap demi tahap.
7. H. Syukraini Ahmad, MA selaku Pembimbing Akademik yang selaku memberi support dan motivasi.
8. Segenap warga Muara Lintang Baru yang telah sudi membagi ilmu dan wawasannya sebagai informan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Pihak Perpustakaan Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu selaku penyediaan buku-buku yang bermanfaat bagi penulis.
11. Tempat penelitian dimana pihak-pihak yang terlibat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

12. Kedua orang tua yang kucintai dan kusayangi yang telah memeberikan ku dorongan semanagat dan tiada henti untuk terus mendo'akan ku hingga selesainya karya ini.
13. Saudara-saudaraku yang kubanggakan dan kusayangi yang telah mendukung dengan sepenuh hati dan tiada henti untuk memberikan semangat ketika terdapat kesulitan.
14. Rekan-rekan sahabat mahasiswa seatap dan seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dorongan agar tetap semangat dalam membantu menyusun skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dengan tujuan agar skripsi ini lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat terkhusus bagi saya sendiri serta bagi pembaca. *Āmīn*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Juli 2021

Lara Dwi Cahyani
Nim. 1711420004

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PESETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | xvi |
| DAFTAR ISI | xix |
| DAFTAR TABEL..... | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| xxii | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 2. Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| E. Tinjauan Pustaka | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II. LANDASAN TEORI | |
| A. Living Qur'ān dan Berbagai Kajiannya | 17 |
| 1. Pengertian Living Qur'ān..... | 17 |
| 2. Arti Penting Kajian Living Qur'ān | 20 |
| 3. Berbagai Contoh Research Living Qur'ān..... | 21 |
| B. Al-Qur'ān dan Berbagai Pemaknaannya..... | 23 |

| | |
|-------------------------------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Al-Qur'ān | 23 |
| 2. Beberapa Pemaknaan Al-Qur'ān..... | 26 |
| C. Pengertian Tradisi dan <i>Betamat</i> Al-Qur'ān..... | 29 |
| 1. Pengertian Tradisi..... | 29 |
| 2. Pengertian <i>Betamat</i> Al-Qur'ān | 30 |
| D. Resepsi dan Pernikahan | 33 |
| 1. Pengertian Resepsi..... | 33 |
| 2. Pernikahan dan Eksistensinya | 34 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 44 |
| B. Penjelasan Judul Penelitian | 46 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 47 |
| D. Informan Penelitian | 47 |
| E. Sumber Data | 48 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| G. Teknik Keabsahan Data..... | 51 |
| H. Teknik Analisa Data..... | 52 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 54 |
| 1. Sejarah Desa Muara Lintang Baru | 54 |
| 2. Letak Geografis | 55 |
| 3. Visi dan Misi Desa..... | 56 |
| 4. Kondisi Sosial-Demografi | 57 |
| B. Temuan Penelitian | 64 |
| 1. Latar Belakang Berdirinya <i>Betamat</i> Al-Qur'ān | 65 |
| 2. Praktek Pelaksanaan <i>Betamat</i> Al-Qur'ān | 69 |
| 3. Pemaknaan <i>Betamat</i> Al-Qur'ān | 81 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 84 |
| 1. Latar Belakang Berdirinya <i>Betamat</i> Al-Qur'ān | 84 |
| 2. Praktek Pelaksanaan <i>Betamat</i> Al-Qur'ān | 87 |

| | |
|---------------------------------------------|----|
| 3. Pemaknaan <i>Betamat</i> Al-Qur'ān | 88 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

1. Tabel I : Daftar Informan Dalam Penelitian48
2. Tabel II : Batas-Batas Wilayah Desa Muara Lintang Baru57
3. Tabel III : Jumlah Penduduk Desa Muara Lintang Baru.....59
4. Tabel IV : Tingkat Pendidikan Desa Muara Lintang Baru59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi Penelitian
3. SK Pembimbing
4. SK Penelitian
5. Surat Disetujui Melakukan Penelitian
6. Surat Selesai Melakukan Penelitian

5. Kartu Bimbingan Skripsi
6. Riwayat Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi semua muslim, yang didalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa. Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, al-Qur'ān tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman. Akan tetapi dalam kenyataannya teks al-Qur'ān sering kali dipahami secara persial dan ideologis sehingga menyebabkan seolah menjadi teks yang mati dan tidak relevan dengan perkembangan zaman.¹

Al-Qur'ān memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab terdahulu.² Al-Qur'ān tertulis pada mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawātir*, yang membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās.³ Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, untuk

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 5.

² Kitab-kitab terdahulu telah hilang kemurniannya, sementara al-Qur'ān hingga saat ini dan bahkan yang akan datang sekalipun, masih tetap terjaga kemurniannya. Al-Qur'ān ditujukan untuk seluruh umat manusia. Sementara, kitab terdahulu hanya diperuntukkan untuk satu golongan tertentu, al-Qur'ān sendiri, menekankan bahwa :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'ān, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS.Al-Hijr [15]: 9).

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'ān selamanya. Lihat, Halimatussa'diyah, *Ulumul Qur'ān*, (Jurnal, Vol 20 No 2, Palembang : Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2010), hlm. 2.

³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān*, (Jakarta: Rajawali Pers Persada, 2014), hlm. 23.

mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁴

Al-Qur'ān tidak hanya dimaknai sebagai kitab suci, tetapi juga sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu studi tentang al-Qur'ān akan mencakup bukan hanya al-Qur'ān sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirnya, tetapi juga berbagai upaya untuk merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata, dalam hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.⁵

Setelah memahami al-Qur'ān sebagai firman Allah SWT langkah berikutnya dalam berinteraksi dengan al-Qur'ān yang harus dilakukan umat Islam adalah dengan rutin membaca dan mengkhatamkannya. Ia merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'ān dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.⁶

Seiring perkembangan zaman, maka kajian al-Qur'ān pun mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai obyek kajiannya, banyak sekali

⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān* terj Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 1.

⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an : Beberapa perspektif Antropologi*, Jurnal Walisingo, volume 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 236. Pdf.

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 11-12.

fenomena yang terjadi dan berkembang dalam lingkungan masyarakat sekarang, baik itu masyarakat kecil, menengah maupun atas. Bentuk yang nyata seperti halnya sebuah tradisi dilingkungan masyarakat muslim yang merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun yang masih dapat diaplikasikan hingga saat ini.

Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara seremoni sosial keagamaan tertentu. Pembacaan surat ayat, atau kata-kata yang termuat dalam al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak).⁷ Teks al-Qur'ān yang “hidup” di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'ān*. Yang dibidik dalam kajian Living Qur'ān adalah fenomena tempat al-Qur'ān “hidup” dalam masyarakat.⁸

Living Qur'ān adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'ān atau keberadaan al-Qur'ān yang dapat disikapi dan direspon dalam suatu komunitas masyarakat muslim tertentu. Living Qur'ān juga dapat dikatakan sebagai “qurānisasi” kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'ān sebagaimana al-Qur'ān tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan

⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'ān & Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia), cet.1, hlm. 297.

⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'ān & Tafsir*,...hlm. 29.

manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya al-Qur'ān di bumi.⁹

M. Mansyur berpendapat bahwa *The Living Qur'ān* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'ān in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'ān yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan al-Qur'ān dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya”. Pengfungsian al-Qur'ān seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'ān yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “*Fadilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'ān, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.¹⁰

Pendekatan ini berusaha memotret interaksi masyarakat terhadap al-Qur'ān yang tidak hanya sebatas pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari. Peranan teks-teks al-Qur'ān tersebut kemudian menjadi tradisi yang sulit untuk dihilangkan dan telah melembaga dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Salah satu fenomena sosial Living Qur'ān yang terjadi dalam suatu daerah yang menjadi perbincangan dalam penelitian ini ialah tradisi *Betamat*¹² al-Qur'ān yang dilaksanakan sebelum acara resepsi pernikahan dimulai yang

⁹ Ahmad Farhan, *Qurānic Healing*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 7-8.

¹⁰ M. Mansyur Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5.

¹¹ Lihat Skripsi, Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'ān Jama'ah Yayasan Jā-ALHaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Qur'ān)*, IAIN Bengkulu, 2018, hlm. 4.

¹² *Betamat* merupakan nama lain dari khataman, pada daerah Muara Lintang Baru menyebutnya dengan kata *betamat* yang mana pengantin harus membacakan beberapa ayat al-Qur'ān yang sudah ditentukan hal ini sudah menjadi tradisi pada warga Muara Lintang Baru.

terdapat di salah satu provinsi Sumatera Selatan khususnya pada desa Muara Lintang Baru, Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Setiap daerah pada provinsi Sumatera Selatan memiliki tradisi tersendiri yang kemungkinan didalamnya terdapat perbedaan dalam setiap tradisi yang dibawak oleh nenek moyang dari daerah masing-masing. Dapat kita lihat pada acara pernikahan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat suku Jawa yang memiliki tradisi bernama “Temu Manten” sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan maka pengantin perempuan harus menghambur-hamburkan beras kunyit yang didalamnya terdapat banyak uang logam dan kacang hijau. Masyarakat tersebut percaya bahwa setelah acara pernikahan berakhir kehidupan rumah tangga mereka kelak akan mendapatkan rezeki yang banyak, dan cepat mendapatkan keturunan.

Sedangkan daerah lainnya seperti daerah Palembang yang mana pengantin wanita harus menari yang disebut dengan “Tarian Pagar Pengantin”, tarian ini bukanlah sekedar tarian yang sifatnya menghibur, melainkan ada sebuah pemaknaan yaitu sebagai ungkapan selamat datang kepada para tamu yang hadir dan sekaligus menjadi simbol melepaskan masa lajang bagi pengantin wanita. Semua itu memiliki perbedaan pada daerah satu dengan daerah lainnya, sesuai maksud dan tujuan masing-masing.

Lain halnya tradisi yang dipakai oleh masyarakat desa Muara Lintang Baru pada pernikahan sebelum acara resepsi dimulai yakni menggunakan tradisi *Betamat* al-Qur’an. Tradisi *Betamat* al-Qur’ān di desa Muara Lintang Baru sudah

ada sejak pada tahun 1995 dan terus berjalan sampai saat ini, meskipun terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut sangat wajar terjadi karena disebabkan perubahan konteks di setiap perkembangan zaman.

Tradisi *Betamat* ini memiliki arti yang sama dengan Khataman al-Qur'ān pada umumnya. Pengertian Khataman al-Qur'ān sendiri adalah membaca al-Qur'ān dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf Utsmani, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Masa Nabi, istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks al-Qur'ān sangat variatif, mulai dari khataman satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat terakhir dari sebuah surat dan mengkhhatamkan satu surat penuh, serta khataman al-Qur'ān itu sendiri.¹³

Tradisi ini tidak hanya dipakai pada acara pernikahan saja, akan tetapi tradisi ini juga dapat dipakai ketika diadakannya acara tasyakuran aqiqah, betamat pada acara khitanan, betamat pada anak yang telah mengkhhatamkan al-Qur'ān pada lembaga TPA di desa Muara Lintang Baru. Namun *Betamat* dalam tradisi ini penulis hanya memfokuskan *Betamat* pada acara pernikahan.

Berdasarkan observasi awal yang dikemukakan oleh bapak Kaspari selaku ketua adat di Desa Muara Lintang Baru, bahwa tradisi *Betamat* al-Qur'ān ini berlangsung sudah lama. Yang dilakukan langsung oleh kedua mempelai pengantin, akan tetapi jika pengantin wanita dalam keadaan haid maka tidak ditekankan untuk mengkhhatamkannya melainkan hanya pengantin lelaki saja. Dalam susunan kegiatannya pembacaan betamat al-Qur'ān dilaksanakan sebelum

¹³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'ān & Tafsir*,..., hlm. 295-296.

acara resepsi pernikahan dimulai. Acara ini diawali dengan pembacaan surah pembuka yaitu surah al-Fātihah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah at-Takatsur sampai dengan surat al-Nās, lalu diteruskan dengan beberapa dari surah al-Bāqarah ayat 284-286.¹⁴

Menurut ustadz Iskandar selaku tokoh keagamaan Desa Muara Lintang Baru beliau mengatakan bahwa tujuannya diadakan tradisi ini terkhusus bagi kedua mempelai pengantin yang sudah di akad nikahkan adalah supaya mendapatkan keberkahan dan Ridha dari Allah SWT. serta terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.¹⁵

Dengan adanya tradisi ini maka, rasa ketegangan dan kekhawatiran dalam menjalankan rumah tangga akan berkurang. Serta memiliki dampak positif yaitu acara pernikahan akan berjalan dengan baik jika dibuka ayat-ayat suci al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan hidup berpasang-pasangan, sebagaimana dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rūm/30: 21).¹⁶

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Kaspari selaku ketua adat Desa Muara Lintang Baru, 28 September 2020, 20:15 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Iskandar selaku ketua keagamaan Desa Muara Lintang Baru, 29 September, 14:45 WIB.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Al-Hambra), hlm. 406.

Di dalam tafsir al-Qur'ān tematik tentang membangun keluarga yang harmonis dijelaskan bahwa kata *sakinah* berasal dari *sakana* yang mempunyai makna berlawanan (antonim) dari guncangan atau gerakan. Dari sini muncul kata *sakan* (tempat tinggal menetap) yang berarti segala sesuatu yang membuat seseorang menetap padanya karena kecintaan. Begitu pula kata *sikkīn* (pisau) karena dipakai menyembelih dan karenanya mendinginkan semua gerakan sembelihan, lalu kata *sakinah* yang berarti ketenangan atau kedamaian (*al-waqar*).¹⁷

Melalui pernikahan antara sepasang anak manusia dari jenis spesies yang sama (laki-laki dan perempuan), sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas, memungkinkan ketenangan keluarga dapat diperoleh. Penegasan ini penting karena ketenangan dan keterpautan hati tidak mungkin diperoleh dari jenis spesies berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pernikahan setiap pasangan dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan di dalam hati mereka sepanjang mereka terus menerus saling mencintai dan saling menyayangi.

Dari beberapa pemaparan di atas, penulis melihat adanya ciri khas tersendiri serta keunikan menarik pada rangkaian acara pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat Muara Lintang Baru terkhusus pada acara *Betamat* al-Qur'ān sebelum resepsi pernikahan dimulai, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih jauh dan mendalam dengan judul, "***Betamat Al-***

¹⁷ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'ān Tematik (Membangun Keluarga Harmonis)*, Jakarta: Aku Bisa, 2015, hlm. 3-4.

Qur'ān Pra Resepsi Pernikahan di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa latar belakang terjadinya tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, tuntas dan tidak terlalu melebar luas, maka penulis memberikan batasan-batasan pada:

1. Kegiatan *Betamat* yang dilakukan pra resepsi pernikahan pada tahun 2019, 2020 dan 2021.
2. Latar belakang tradisi *Betamat* al-Qur'ān, Praktek pelaksanaan *Betamat* al-Qur'ān dan persepsi oleh masyarakat tentang tradisi *Betamat* al-Qur'ān di Desa Muara Lintang Baru, Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru masih tetap dilaksanakan.
- b. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru.
- c. Serta, untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian *Living Qur'ān*, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan nilai-nilai al-Qur'ān dan dapat menambah informasi dan wawasan pada ilmu-ilmu keislaman khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir. Serta hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti fenomena di masyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'ān dalam kehidupan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang adanya tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan dan

meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjadikan al-Qur'ān sebagai bagian dalam kehidupan.

c. Kegunaan Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dalam memperoleh gelar akademik di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan dengan tujuan untuk memperjelas bahwa penelitian ini tidak mengambil atau mengulang dari penelitian sebelumnya. Dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah dengan menggunakan kajian pustaka yang relevan dan sebatas yang wajar, sehingga pembahasan yang akan diteliti masih berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan pencarian, penulis menemukan beberapa bentuk karya yang membahas permasalahan di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Devi Pratiwi dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang berjudul “*Khataman Al-Qur'an Jama'ah Yayasan Jā-Alhaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya.*” Dalam tulisannya membahas tentang adanya suatu khataman al-Qur'ān yang dilakukan oleh jama'ah yayasan Jā-Alhaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya dilakukan dari rumah ke rumah secara bergilir. Khataman ada yang dilakukan secara rutin sebulan sekali tiap malam tanggal 1 Qomariyah dan ada juga yang secara insidental yang mana hal ini dilakukan ketika mendapat undangan dari masyarakat luar dilaksanakan juga setiap haul, yang bertujuan untuk

membiasakan diri membaca, mencintai, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'ān.¹⁸

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Zaenab Lailatul Badriyah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Praktik Khataman Al-Qur'ān di Hotel Grasia (Studi Living Qur'ān)*.” Dalam tulisannya membahas tentang praktik khataman al-Qur'ān di Hotel Grasia yang dilaksanakan pada hari Kamis malam, minggu kedua setelah shalat Maghrib lalu dilakukan pembagian juz per orang, diakhiri dengan do'a bersama dan kegiatan terakhir yaitu menyantap menu makan malam yang telah disediakan. Kegiatan ini memiliki tujuan bahwa terdapat relasi antara pembiasaan membaca al-Qur'ān dengan pembentukan sikap dan karakter karyawan. Diantara perputaran bisnis di hotel Grasia terdapat nilai-nilai agama yang menyertainya serta bisnis dalam lingkungan yang mayoritas berpaham sekuler dapat diformulasikan dengan lebih agamis.¹⁹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Marwah yang berjudul “*Resepsi Al-Qur'ān Dalam Tradisi Mappanre Temme' (Studi Living Qur'ān Di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)*.” Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi mappanre temme' ini dibentuk sejak proses islamisasi di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kerajaan Gowa pada abad XVII M. Adapun rangkaian dari ritual tradisi ini dilaksanakan bersamaan dengan

¹⁸ Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'ān Jama'ah Yayasan Jā-Alhaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Qur'ān)*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, IAIN Bengkulu, (Bengkulu, 2018), hlm. 5-6.

¹⁹ Zaenab Lailatul Badriyah, *Praktik Khataman Al-Qur'ān Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'ān)*, Pdf, Skripsi Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (Semarang, 2018), hlm. 6-7.

dilaksanakan prosesi mappaci yang dilakukan sebelum akad nikah. Tradisi ini berfungsi untuk membersihkan diri secara rohani dan secara jasmani.²⁰

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Teti Fatimah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “*Sima’an Khataman Al-Qur’ān Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur’ān di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*.” Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi ini dilakukan untuk mengirim bacaan al-Qur’ān kepada orang yang sudah meninggal dunia, yang bertujuan untuk mengharap keberkahan dari bacaan al-Qur’ān untuk orang yang sudah meninggal dunia.²¹

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Himmatul Mufidah dari Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Khotmul Qur’ān dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Qur’ān di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*.” Dalam tulisannya membahas tentang Khotmul Qur’ān dalam tradisi pleretan, yang dilaksanakan setiap tahunnya pada hari Jum’at awal bulan Sya’ban di halaman makam Mbah Sayyid Husaini yang memiliki tujuan untuk menjadi lebih baik (mendapatkan hidayah).²²

²⁰ Marwah, *Resepsi Al-Qur’ān Dalam Tradisi Mappanre Temme’ (Studi Living Qur’ān Di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)*, Skripsi Pdf, Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018, hlm. 2-3.

²¹ Teti Fatimah, *Sima’an Khataman Al-Qur’ān Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur’an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*, Skripsi Pdf, Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018, hlm. 112.

²² Himmatul Mufidah, *Khotmul Qur’ān Dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Qur’an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*, Skripsi Pdf, Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019, hlm. 2.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Samsul Arifin dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga, yang berjudul “*Menggali Makna Khataman Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur’ān)*.” Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum’at setelah shalat isya’’. Dibaca dengan cara al-Ghaib (tanpa melihat teks) yang bertujuan untuk memudahkan proses dalam berfikir dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.²³

Dari beberapa literatur yang dipaparkan di atas, bahwasannya kajian *Living Qur’ān* sudah banyak yang membahas, akan tetapi penulis tertarik melakukan penelitian pada tradisi khataman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Lintang Baru, Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang sebelum dilaksanakannya resepsi pernikahan dimulai. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dan spesifikasi tertentu pada aspek *Living Qur’ān*, yaitu pada faktor motivasi dan tujuannya diadakannya tradisi tersebut. Dengan demikian, menjadi penting dan inti dari problem akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam kepenulisan sistematika sangat penting dilakukan agar pembahasan tersusun secara sistematis, jelas dan lebih terarah sekaligus memudahkan pengolahan dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

²³Samsul Arifin, *Menggali Makna Khataman Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur’ān)*, Skripsi Pdf, Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, Salatiga, 2018, hlm. 91.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi pendahuluan meliputi beberapa hal yaitu landasan teori yang menjelaskan secara rinci tentang pengertian *Living Qur'ān*, arti penting kajian *Living Qur'ān*, berbagai contoh *research Living Qur'ān*, menjelaskan secara umum mengenai al-Qur'ān dan pemaknaannya, pengertian tradisi dan *Betamat* al-Qur'ān, dan menjelaskan mengenai resepsi pernikahan dan berbagai eksistensinya dalam pra resepsi pernikahan.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan analisis data.

Bab *keempat*, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat beberapa sub yaitu, tentang gambaran lokasi penelitian, sejarah berdiri dan berkembangnya tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di desa Muara Lintang Baru, praktik *Betamat*, motivasi dan tujuan pelaksanaan *Betamat* al-Qur'ān dan persepsi *Betamat* oleh masyarakat Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Bab *kelima*, penutup. Dalam Bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah di uraikan di atas. Selain itu, penulis

juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an dan Berbagai Kajiannya

1. Pengertian *Living Qur'an*

Ranah kajian al-Qur'an dewasa ini tidak lagi berfokus pada dua kajian yaitu *mā fī al-Qur'an* dan *ma haula al-Qur'an* saja, akan tetapi sudah berkembang pada wilayah hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*Living Qur'an*). Dengan kata lain, kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam merespon kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.²⁴

Metode yang dapat digunakan untuk meneliti fenomena respon umat Islam atau bacaan yang senantiasa berulang dalam ranah komunitas muslim adalah menggunakan metode *Living Qur'an*. Dalam dunia akademis, metode ini belum banyak disentuh pemerhati dan peneliti al-Qur'an. Hal ini dapat disimpulkan dari jumlah referensi yang masih sangat terbatas. Berbeda halnya dengan penelitian teks al-Qur'an yang sudah berkembang lama dan menghasilkan literatur yang sangat bervariasi.

Ditinjau dari sisi bahasa kata *Living Qur'an* terdiri dari dua suku kata yang berbeda yaitu, *Living* diartikan dengan hidup dan kata *Qur'an* merupakan wahyu terakhir yang tertulis dalam mushaf. Sederhananya, *Living*

¹ Lihat Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan *Living Qur'an* dalam Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis", (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. 39.

Qur'ān, bisa diartikan dengan teks ayat al-Qur'ān yang hidup di tengah masyarakat.²⁵

Living Qur'ān merupakan model studi al-Qur'ān yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'ān sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keberagamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'ān, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'ān.²⁶

Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam tulisannya membagi ungkapan *The Living Qur'ān* atau al-Qur'ān yang hidup ditengah masyarakat kedalam beberapa bagian.²⁷ *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna Nabi Muhammad dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'ān. Al-Qur'ān yang hidup, al-Qur'ān yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'ān sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan dalam al-Qur'ān dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti al-Qur'ān yang hidup, al-Qur'ān yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis...*, hlm. xiv.

²⁶ M. Mansyur Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 7.

²⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'ān: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Walisongo, Vol.20, No.1, Mei 2012), hlm. 235-237, Pdf.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'ān bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian model *Living Qur'ān* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'ān atau menghakimi (*judgement*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang al-Qur'ān dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.²⁸

Oleh karena itu cara mewujudkan al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, tergantung terhadap pemaknaan yang diberikan kepada al-Qur'ān itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah SWT, Sabda Tuhan, yang juga tidak dapat dilepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri, tentang Allah SWT. Dalam pengertian seperti ini al-Qur'ān dapat mewujudkan ditengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara dalam perwujudannya dalam kehidupan orang Islam sangat bervariasi.

2. Arti Penting Kajian *Living Qur'ān*

Kajian di bidang *Living Qur'ān* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'ān. Jika selama ini

²⁸ Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,...*, hlm. 50.

ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'ān. Dalam bahasa al-Qur'ān hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembaca yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).²⁹

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa kajian *Living Qur'ān* mempunyai beberapa arti penting. Di antaranya, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga mereka lebih maksimal dalam mengaspresiasi al-Qur'ān. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai “jimat” atau “jampi-jampi” untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'ān, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka, karena pada hikmahnya al-Qur'ān diturunkan sebagai fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan hidayah. Dengan demikian, maka cara berfikir klenik sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik berupa kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat mengapresiasi al-Qur'an “*ideology transformation*” untuk kemajuan peradaban.

Arti penting kajian *Living Qur'ān* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'ān di era kontemporer,

²⁹ M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.....*, hlm. 36.

sehingga studi al-Qur'ān tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'ān* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'ān, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elastis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.³⁰

3. Berbagai Contoh *Research Living Qur'ān*

Secara garis besar *genre* dan objek penelitian al-Qur'ān dibagi dalam empat bagian.³¹ *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'ān sebagai obyek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'ān, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'ān sebagai objek penelitian. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian dan respon masyarakat terhadap teks al-Qur'ān dan hasil penafsiran seseorang.³²

Contoh model penelitian *Living Qur'ān* yang berkaitan dengan adab membaca al-Qur'ān pernah dilakukan oleh Dr. Frederick M. Denny (Professor kajian ke-Islaman pada *Development of Religious Studies Universitas Colorado Boulder USA*). Dia pernah melakukan penelitian berkaitan dengan

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 108-109.

³¹ Lihat Skripsi, Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'ān Jama'ah Yayasan Jā-AlHaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Qur'ān)*, ..., hlm. 17-18.

³² Sehubungan dengan pembagian *genre* dan objek penelitian al-Qur'ān, maka penelitian ini termasuk dalam kategori yang keempat yang mana penelitian ini memberikan apresiasi dan respon masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'ān.

etika atau adab membaca al-Qur'an berdasarkan penelitian lapangan mengenai forum-forum pengakajian Mesir.³³

Dalam penelitian tersebut, Frederick menggunakan perspektif emic. Ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti mengapa kalian meluangkan waktu dan energi untuk menguasai bagaimana cara membaca al-Qur'an secara benar?

Jawaban mereka antara lain:

1. Karena kemampuan itu akan membantu saya untuk menjadi orang yang lebih baik, meningkatkan ibadah saya dan mengatur kehidupan saya dalam irama yang seimbang dan harmonis dalam mengabdikan kepada Allah.
2. Karena saya ingin bisa mengajarkan anak-anak saya dan saya merasa bahwa sudah kewajiban orang tua untuk sebisa-bisanya mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara membaca kitab suci al-Qur'an secara benar.

Dalam penelitiannya, Frederick juga mengkritik kajian al-Qur'an di Barat yang semakin menganaktirikan sisi ritual dari peran al-Qur'an ini. Sebagai konsekuensinya, kajian di Barat berarti telah mendistori perspektifnya di dalam agama. Akibatnya para sarjana di Barat lalu cenderung memaksakan pandangan mereka sendiri tentang kitab suci ke dalam pendekatan mereka sendiri tentang kitab suci ke dalam pendekatan mereka terhadap al-Qur'an. Padahal al-Qur'an tidak seperti bible.

Al-Qur'an selain sebagai sumber pengetahuan Islam, tentang ajaran-ajaran Tuhan, ia juga menjadi titik kontak ritual antar manusia dengan Tuhan-

³³ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm. 117-118.

Nya. Menurut Frederick, al-Qur’ān pemanfaatannya benar-benar melebihi pemaaf orang-orang Kristen atau Yahudi terhadap kitab-kitab suci mereka. Untuk itu, pengkajian *Living Qur’ān* berkaitan dengan adab membaca al-Qur’ān penting sebab al-Qur’ān disamping sebagai kitab suci yang dikaji penafsirannya untuk eksperimentasi intelektual, tetapi juga sebagai kitab suci yang dibaca sebagai eksperimentasi ibadah ritual.³⁴

B. Al-Qur’ān dan Beberapa Pemaknannya

1. Pengertian Al-Qur’ān

Al-Qur’ān secara etimologi diambil dari kata: *قَرَأَ- يَفْرَأُ- قِرَاءَةً- وَفَرَأْنَا* yang berarti sesuatu yang dibaca (*الْمَقْرُوءُ*). Arti ini menyiratkan anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur’ān.³⁵ Maka, perintah membaca dalam al-Qur’ān. Seperti yang terdapat diawal surah al-‘Alaq, bermakna bahwa Allah SWT menyuruh umat Islam untuk membaca, memperbanyak bacaan bahkan mengkhatamkan al-Qur’ān, mengamalkan serta mempelajari isi kandungan ayat-ayat al-Qur’ān tersebut. Di dalam al-Qur’ān sendiri, kata Qur’ān berarti “membaca” terdapat dalam firman Allah SWT :

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرَقَّىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ بِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. dan Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas Kami sebuah kitab yang Kami “baca”. Katakanlah: “Maha suci Tuhanku, Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (QS. Al-Isra’. [17] : 93)³⁶

³⁴ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*....., hlm. 118.

³⁵ Anshori, *Ulumul Qur’ān*,..., hlm.17-18.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemah*,..., hlm. 291.

Maka siapa pun boleh, dibolehkan atau bahkan dipersilahkan dan insya Allah mampu untuk membuktikan sendiri perihal kewahyuan al-Qur'an ini dari sisinya yang mana pun, termasuk dari sudut pandang dan perasaan bacaannya. Dari sisi bacaan, al-Qur'an adalah benar-benar bacaan yang indah dibaca.³⁷ Sungguh Maha Benar Allah yang menjuluki al-Qur'an dengan *ahsan al-hadits* “berita yang paling baik” melalui ayat berikut:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فََمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿١٣﴾

Artinya: “Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (QS. Al. Zumar [39] : 23).³⁸

Menurut pengertian terminologinya, al-Qur'an pada umumnya di definisikan sebagai kata-kata Allah yang *azaliy*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang termaktub dalam mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah.³⁹

³⁷ Yang dimaksud dengan bacaan di sini tentu saja tidak semata-mata dalam bentuk tekstual dengan maksud bacaan lafalnya; akan tetapi, juga termasuk indahnya al-Qur'an dalam kontekstual pemaknaan dan penafsirannya yang demikian lengkap (utuh) dan komprehensif (menyeluruh). Lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*,..., hlm. 27.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., hlm. 461.

³⁹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), hlm.16.

Al-Zarqani mengemukakan ada tiga kelebihan petunjuk al-Qur'ān yaitu bersifat menyeluruh dengan aturan yang berlaku untuk manusia dan jin, juga berlaku di semua tempat dan waktu sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'ān surat al-An-'ām [6]: 19, al- A'rāf [7]: 158, al-Ahqāf [46]: 29-32; bersifat sempurna karena mengandung bentuk terbaik dan terlengkap di antara petunjuk yang dikenal dan pernah dicatat manusia dan mengatur seluruh kebutuhan makhluk berupa akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dengan segala ragamnya seperti ditegaskan al-Qur'ān surat al-Baqarah [2]: 172, al-Hujurat [49]: 13, al-Jumu'ah [62]:10, dan bersifat jelas dengan pemaparan yang luas, mendalam dan mempunyai pengaruh dalam menata kehidupan.⁴⁰

Al-Qur'ān adalah panduan yang mengajarkan para jin dan manusia mengenai tanda-tanda penciptaan hukum Allah berkaitan dengan penciptaan dan pengaturan alam semesta yang telah tinta Allah goreskan di atas lembaran-lembaran alam semesta dan halaman-halaman waktu. Setiap huruf penuh makna dalam al-Qur'ān menyatakan semua makhluk sebagai pengemban makna yang lain (demi Pencipta mereka) dan berkata: “Betapa indahny mereka diciptakan, betapa pentingnya makna mereka dalam menampakkan keindahan dan keagungan Pencipta.” Oleh karena itu, al-Qur'ān menunjukkan keindahan sejati alam semesta.⁴¹

Maka nyatalah bahwa al-Qur'ān benar-benar memberikan makna konkrit dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karenanya al-Qur'ān dijadikan

⁴⁰ Aibdi Rahmat, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'ān: Kajian Tematik Terhadap Istilah “Dalal” Dalam Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2.

⁴¹ Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Al-Qur'an*, (Jakarta : Penerbit Erlangga), hlm. 5-6.

pegangan hidup. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'ān memperkenalkan dirinya sebagai *Hudā al lil-Nās* (petunjuk untuk manusia).⁴²

2. Beberapa Pemaknaan Al-Qur'an

Menurut Aibdi Rahmat dalam bukunya yang berjudul “Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'ān: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalal Dalam Al-Qur'ān”, dijelaskan bahwa al-Qur'ān disebut sebagai *al-Kitāb* (buku), *zikr* (peringatan). Beberapa nama al-Qur'an yang dikemukakan para ulama lebih menunjukkan kepada fungsinya yaitu, *hudan li al-nās* (petunjuk bagi manusia), *al-Furqān* (pembeda antara yang hak dan yang batil), *nazīr* (pembawa ancaman), *rahmah* (rahmat), *syifā li a'la fi al-sudr* (penyembuh penyakit-penyakit hati), *mau'ziah* (nasihat), *basyīr* (pembawa berita gembira), *tibyān li kull syai'* (pelepasan bagi segala sesuatu), *tafsīl kull sya'* (perinci segala sesuatu).⁴³

Berbagai pemaknaan al-Qur'ān yang berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia terhadap sebuah kitab yang berisi Firman Allah SWT dalam bahasa Arab, ditulis dalam huruf Arab. *Pertama*, al-Qur'ān dimaknai sebagai kitab (buku), sebagai bacaan. Secara fisik memang al-Qur'ān berupa lembaran-lembaran kertas yang bertulis ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah buku atau kitab.

⁴² M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan 1994), hlm. 30.

⁴³ Aibdi Rahmat, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'ān*,..., hlm. 1.

Kedua, al-Qur'ān dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa. Sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukan seenaknya, karena al-Qur'ān berisi sabda-sabda Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril.

Ketiga, al-Qur'ān sebagai kumpulan petunjuk. Dalam surah al-Baqarah ayat 2, Allah SWT berfirman : “Dzālika al-kitābu lā raiba fih huda li al-muṭāqīn”, kitab (al-Qur'ān) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Kecempat, banyak orang memaknai al-Qur'ān sebagai tobo ati (obat hati) untuk mengobati hati mereka yang sedang sedih. Seseorang yang sedang sedih mungkin akan merasa terhibur hatinya dengan membaca ayat-ayat al-Qur'ān tentang bagaimana Allah menjanjikan bahwa kesukaran atau musibah yang dialami oleh seseorang tidak akan berlansung selamanya seperti yang tertera dalam QS. al- Insyirah ayat 5-6.

Kelima, Al-Qur'ān dimaknai sebagai tobo awak (obat jasmani). Peraktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'ān sudah ada sejak zaman Nabi. Banyak ayat atau surat-surat dalam al-Qur'ān yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan kembali tubuh yang sakit dan banyak orang Islam meyakini, walaupun mungkin belum pernah mengalaminya dan membuktikannya secara langsung.

Kecenam, Al-Qur'ān dimaknai sebagai sarana perlindungan. Sebagai firman Allah SWT, ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'ān diyakini dapat

memberikan perlindungan, baik itu perlindungan di dunia maupun di akhirat nanti.

Ketujuh, Al-Qur'ān sebagai sumber pengetahuan. Sebagai sebuah kitab yang tidak hanya berisi petunjuk, perintah, larangan dan anjuran, namun juga berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan kalau kitab ini diyakini berasal dari Allah SWT, pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, maka tentunya semua informasi yang ada di dalamnya benar semua.

Kedelapan, Al-Qur'ān sebagai pengetahuan masa kini. Sebagian isi dari al-Qur'ān juga merupakan keterangan-keterangan mengenai kehidupan manusia yang tengah berlangsung di masa kini, terutama berkenaan dengan sifat-sifat manusia yang umum, mengenai hal-hal yang harus atau sebaiknya dilakukan oleh manusia di masa sekarang untuk memperoleh keberuntungan abadi di masa yang akan datang.

Kesembilan, Al-Qur'ān sebagai pengetahuan masa depan. Masa depan di sini bukan hanya masa depan beberapa tahun yang akan datang, tetapi lebih jauh dari itu, yakni kehidupan sesudah mati.⁴⁴

C. Pengertian Tradisi dan *Betamat* Al-Qur'ān

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Tradition*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah

⁴⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi...*, hlm. 245-257.

sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi bukanlah suatu yang “kolot” atau dari zaman dahulu, melainkan sesuatu yang masih terjadi hingga sekarang ini.

Dapat diklasifikasikan tradisi terbagi dua bagian yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat kompleks dan merefleksikan keterpelajaran (representasi dari kebudayaan tinggi), sedangkan tradisi kecil adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sederhana dan merefleksikan keawaman (representasi dari kebudayaan rendah).⁴⁵

Menurut Van Peursen sebagaimana dikutip oleh Mursal Esten, bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Ia juga mengatakan bahwa kebudayaan menceritakan tentang perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.⁴⁶

⁴⁵ Lihat Skripsi, Himmatul Mufidah, *Khotmul Qur'ān Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur)*,..., hlm. 18.

⁴⁶ Mursal Esten, *Desentralisasi Kebudayaan*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 60.

2. Pengertian *Betamat* Al-Qur'an

Kata *Betamat* merupakan nama lain dari kata khataman yang mana dari kata tersebut menggunakan kata awalan “Be” dan menggunakan kata akhiran “Tamat”. Pada dasarnya kata tersebut memiliki arti yang sama dengan khataman pada umumnya. Akan tetapi dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai dengan asal maknanya melainkan secara khusus suatu aktivitas tertentu pada masyarakat yang menamatkan bacaan dalam (al-Qur'an).

Kegiatan *Betamat* al-Qur'an bertujuan untuk beribadah kepada Allah semata demi mendapatkan Ridho dan keselamatan kelak diakhirat dan bukan untuk kepentingan dunia. Sekaligus sebagai pembelajaran miniatur kehidupan bagi manusia agar merasa sadar telah diciptakan oleh Allah dunia dan tujuannya hanya untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada-Nya.⁴⁷ Sebagaimana dalam firman Allah SWT menjelaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (QS. Al-Anfal [8] : 2).⁴⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa tamat mengandung arti berakhir, habis, selesai (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan,

⁴⁷ Mambaul Lutfiyah, *Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Wa limatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur'an)*, Skripsi Pdf, IAIN Salatiga, 2019, hlm. 26.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., hlm. 177.

dan lain sebagainya). *Betamat al-Qur'ān* adalah kegiatan membaca al-Qur'ān yang dimulai dari surah al-Fātihah sampai dengan surah al-Nās. Bisa dilakukan secara berurutan yakni, mulai dari juz 1 sampai juz 30 atau dilakukan secara serentak yakni 30 juz dibagi sesuai dengan jumlah peserta *Betamat al-Qur'ān*. *Betamat al-Qur'ān* bisa dilakukan secara hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*). *Betamat al-Qur'ān bi al-Ghaib* yakni pembacaan al-Qur'ān di mana satu orang membaca al-Qur'ān *bi al-Ghaib* sampai tamat sedangkan jama'ah yang lainnya menyimak bacaan tersebut. Kemudian *Betamat al-Qur'ān bi al-Nazar* yakni pembacaan al-Qur'an di mana seluruh jama'ah membaca al-Qur'ān sampai tamat tanpa ada yang menyimak.⁴⁹

Di dalam *Betamat al-Qur'ān* terdapat integrasi antara dzikir, shalawat, do'a-do'a dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Yang dapat menyelesaikan atau menyempurnakan dalam bacaan al-Qur'ān. *Betamat* akan membuat pengamalnya menjadi kuat dalam dimensi mental serta spiritual.

Seiring dengan banyaknya keperluan yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat, dan juga sebagai upaya untuk kejayaan agama dan Negara, maka intensitas pelaksanaan *betamat al-Qur'ān* sebaiknya lebih ditingkatkan. Dalam riwayat pernah dijelaskan bahwa Abdullah bin Amr pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, Ya Rasulullah “Berapa lama kami harus

⁴⁹ Lihat Skripsi, Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'ān Jama'ah Yayasan Jā-ALHaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Qur'ān)*,..., hlm. 28.

menamatkan al-Qur'ān?” Beliau menjawab, “Selama empat puluh hari sekali.” Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa siapa yang banyak “keperluan hidup”, maka perbanyaklah melakukan *Betamat* al-Qur'ān.⁵⁰

D. Resepsi dan Pernikahan

1. Pengertian Resepsi

Dalam agama Islam telah mensyari'atkan kepada kita semua untuk mengumumkan sebuah pernikahan. Hal itu bertujuan untuk membedakan dengan pernikahan rahasia yang dilarang keberadaanya oleh Islam. Selain itu, pengumuman tersebut juga bertujuan untuk menampakkan kebahagiaan terhadap sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT kepada seorang mukmin, sebab dalam pernikahan dorongan nafsu birahi menjadi halal hukumnya.⁵¹

Resepsi (*Walimah*) berasal dari kalimat *al-walam* yang berarti; sebuah pertemuan yang diselenggarakan untuk jamuan makan dalam rangka merayakan kegembiraan yang terjadi, baik berupa perkawinan atau lainnya. Secara mutlak resepsi populer digunakan untuk merayakan kegembiraan pengantin. Tetapi juga bisa digunakan untuk acara-acara yang lain. Contohnya, seperti; resepsi khitanan, resepsi tasmiah, dan lain sebagainya.

Menurut sebagian besar ulama, resepsi itu hukumnya sunnah muakkad, bukan wajib. Hal itu berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW melihat bekas warna wewangian pengantin pada tubuh Abdurrahman bin Auf. Beliau lantas bertanya, “Apa ini?” Abdurrahman menjawab, “wahai

⁵⁰ Zazen ZA Bazul Asyhab & Abdul Gaos Saefulloh Al-Maslul, *Kitab Uqūdul Jumān*, (Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2006), hlm. 10.

⁵¹ Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi', *Kado Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 91-92.

Rasulullah, sesungguhnya aku baru saja menikahi seorang wanita dengan maskawin sebanyak lima dirham emas.” Rasulullah SAW bersabda,

فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْلَمَ وَلَوْ بِشَا

Artinya: “Semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu. Adakan walimah, walaupun hanya dengan memotong seekor kambing,”⁵²

Perintah Rasulullah SAW tersebut adalah perintah sunnah, sama seperti perintah berkorban. Karena resepsi itu adalah jamuan makan dalam rangka merayakan kegembiraan yang terjadi, maka ia sama dengan jamuan-jamuan makan yang lainnya.

Menurut Imam Marsudi : walimah (resepsi) adalah acara pernikahan yang bertujuan memberitahukan akan berlangsungnya pernikahan dan sebagai rasa syukur atas karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada kedua mempelai pengantin sehingga menjadi syiar Islami ditengah masyarakat agar tergugah keinginan bagi para pemuda untuk dapat melangsungkan pernikahan.⁵³

2. Pernikahan dan Eksistensinya

a) Pengertian Pernikahan

Secara bahasa, asal kata nikah adalah *na-ka-ha* berarti *indamma* (bergabung), *jama'a*, *wata'un* (hubungan kelamin), *'aqdun* (perjanjian). Dalam al-Qur'an paling tidak ada dua kata yang menunjukkan pengertian pernikahan atau perkawinan, yaitu kata *nikah* dan kata *zauj*. Kata *nikah* diulang sebanyak 23 kali di berbagai surah. Bentuk *fi'il mādī* diulang sebanyak 2 kali, bentuk

⁵² HR. Al-Bukhari, No 4769, Lihat Aplikasi *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*.

⁵³ Marsudi, Imam, *Bingkisan Pernikahan*. Cet. 1, PDF, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), hlm. 76.

fi'il mudāri' diulang sebanyak 13 kali, bentuk *fi'il amr* terulang sebanyak 3 kali dan bentuk *masdar* sebanyak 5 kali. Sedang kata *zauj* diulang sebanyak 79 kali. Bentuk *fi'il māḍī* terulang 3 kali, *fi'il mudāri'* hanya terulang sekali, bentuk *mufrad* 17 kali, bentuk *musānā* 8 kali, selebihnya sebanyak 50 kali dalam bentuk *jama'*. Secara terminologi, nikah diartikan dengan:

عَقْدِيَّتَمَنْ إِبَاحَةَ الْوَطْءِ بِلْفِظِ النِّكَاحِ أَوْ التَّرْوِيجِ

Artinya: “Akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan dengan menggunakan kata nakaha atau zawaja.”⁵⁴

Pernikahan adalah janji suci (akad) yang diucapkan oleh dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan oleh syara' yang menghalalkan percampuran antar keduanya sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.⁵⁵ Perjanjian tersebut tidak saja sakral, suci, dan luhur namun mengandung komitmen Ilahi.⁵⁶

⁵⁴ HR. Al-Bukhari, No 474, Lihat Aplikasi *Enslikipedia Hadits 9 Imam*.

⁵⁵ Tedy. S, Armin, *Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Studi Tafsir Hadits Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu, 2012), hlm. 17.

⁵⁶ Sebagaimana firman Allah sampaikan dalam perihal janji nikah :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: “Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat”. (QS. An-Nisā' [4] : 21).

Maka dari penjelasan ayat tersebut nampak jelas bahwa pernikahan merupakan perjanjian yang kukuh, kuat, dan sama nilainya dengan perjanjian para nabi dalam menyampaikan ajaran agama kepada umatnya. Lihat lebih lengkap dalam Kitab Tafsir Tematik “*Membangun Keluarga Hrmonis*” (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 35.

Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁵⁷ Serah terima perkawinan dilakukan dengan kalimat Allah ketika mengucapkan akad nikah, agar calon suami dan istri menyadari betapa suci peristiwa yang sedang mereka alami. Pada saat yang sama mereka berupaya untuk menjadikan kehidupan rumah tangga mereka dinaungi oleh makna-makna *kalimah* itu, yaitu: kebenaran, keadilan, langgeng tidak berubah, luhur penuh kebajikan, dan dikaruniai anak yang shaleh, yang menjadi panutan, pandai menahan diri, menjadi orang terkemuka di dunia dan di akhirat, serta dekat kepada Allah.

Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’ān Tematik yang berjudul “Membangun Keluarga Harmonis” dijelaskan bahwa dalam pandangan Islam, perkawinan bukanlah urusan perdata semata, bukan pula sekadar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi juga terkait dengan masalah agama, karena perkawinan itu dilakukan untuk memenuhi dan menaati aturan Allah dan sunah Nabi.

Beberapa penulis juga terkadang menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa Indonesia, “perkawinan” berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Istilah kawin digunakan secara

⁵⁷ Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 8.

umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan menunjukkan proses generative secara alami. Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama.⁵⁸ Allah menciptakan seluruh makhluk-Nya berpasang-pasangan, seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. Az-Zāriyāt [51] : 49).⁵⁹

Dalam surat an-Nisā’/4: 1 dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan dijadikan berhubungan dan saling melengkapi dalam rangka menghasilkan keturunan yang banyak.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa [4]: 1).⁶⁰

Ayat tersebut dapat penulis pahami bahwa pada hakikatnya Allah menciptakan dan Maha Mengkehendaki segala sesuatu berpasang-pasangan: adanya langit dan bumi, siang dan malam, matahari dan bulan, matahari dan

⁵⁸ Tihami & Sohari Sahrani, Fikih Munakahat, ..., hlm. 7.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemah*, ..., hlm. 525.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemah*, ..., hlm. 77.

bulan, panas dan dingin, dunia dan akhirat, laki-laki dan perempuan. Hal ini memberikan isyarat kepada manusia untuk dijadikan peringatan, renungan, dan pemikiran betapa Allah SWT Maha Agung dan Maha Kuasa.⁶¹

b) Tujuan dalam Pernikahan

Pernikahan adalah merupakan tujuan syariat yang dibawa Rasulullah SAW., yaitu penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi dan merupakan seni yang sangat penting. Pada batang ajaran fikih, dapat dilihat adanya empat garis penataan itu yakni: a). *Rub'al-ibādāt*, yang menata hubungan manusia selaku makhluk dengan khaliknya. b). *Rub'al-muāmalāt*, yang menata hubungan manusia dalam lalu lintas pergaulannya dengan sesamanya untuk memenuhi hajat hidupnya sehari-hari. c). *Rub'al-munākahāt*, yaitu yang menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga dan d). *Rub'al-jināyat*, yang menata pengamanannya dalam suatu tertib pergaulan yang menajalin ketentramannya.⁶²

Pernikahan juga bertujuan untuk menata keluarga sebagai subjek untuk membiasakan pengamalan ajaran agama. Sebab keluarga merupakan salah satu di antara lembaga pendidikan informal, ibu-bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya dengan segala perlakuan yang diterima dan dirasakannya, dapat menjadi dasar pertumbuhan pribadi/kepribadian sang putra-putrinya itu sendiri. Dimana orang tua lah yang sangat berperan penting

⁶¹ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Membangum Keluarga Harmonis"*,..., hlm. 37-39.

⁶² Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*,..., hlm. 15.

dalam pendidikan anak, kepada orang tua yang akan mengurus kepribadian anak-anak tersebut. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه أن يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: “Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah maka ayah dan ibunya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R.Bukhari).⁶³

c) Hukum Syariat Tentang Pernikahan

Hukum nikah (perkawinan), yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antarjenis, dan serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan tersebut.

Perkawinan, yang merupakan *sunatullah* pada dasarnya adalah *mubah* tergantung kepada tingkat maslahatnya, alasan yang dijadikan dalil oleh mereka adalah QS. An-Nisā’ [4] : 1, 3, dan 24. Oleh karena itu Imam Izzudin Abdussalam, membagi maslahat menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Maslahat* yang paling utama adalah maslahat yang pada dirinya terkandung kemuliaan, dapat menghilangkan *mafsadah* paling buruk, dan dapat mendatangkan kemaslahatan yang paling besar, kemaslahatan jenis ini wajib dikerjakan.
- b. *Maslahat* yang disunnahkan oleh *syari’* kepada hamba-Nya demi untuk kebaikannya, tingkat maslahat paling tinggi berada sedikit di bawah tingkat maslahat wajib paling rendah. Dalam tingkatan ke bawah, *maslahat*

⁶³ HR. Al-Bukhari, Lihat Aplikasi *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*, Lihat juga Buku *Fikih Munakahat*,..., hlm. 16.

sunnah akan sampai pada tingkat *maslahat* yang ringan yang mendekati *maslahat* mubah.

- c. *Maslahat mubah*, dalam perkara mubah tidak terlepas dari kandungan nilai *maslahat* atau penolakan terhadap *mafsadah*. Imam Izzudin berkata: “Maslahat mubah dapat dirasakan secara langsung. Sebagian di antaranya lebih bermanfaat dan lebih besar kemaslahatannya dari sebagian yang lain.”⁶⁴

Oleh karena itu, meskipun pernikahan itu asalnya mubah, namun dapat berubah menurut *ahkamal-khamsah* (hukum yang lima) menurut perubahan keadaan:

- a. Hukum pernikahan menjadi wajib⁶⁵

Nikah diwajibkan bagi orang yang telah mampu yang akan menambah ketakwaan dan telah mampu yang akan menjaga jiwa dan menyelamatkannya dari perbuatan haram. Kewajiban ini tidak akan dapat terlaksana kecuali dengan nikah.

Ibrahim Muhammad al-Jamal berpendapat bahwasannya bagi seseorang yang telah mampu menikah, beristri itu wajib hukumnya. Karena dengan beristri hati menjadi terpelihara dan lebih bersih dari desakan nafsu. Imam al-Qurtubi mengatakan demikian “bagi orang yang telah mampu menikah, sedangkan dia khawatir dirinya terjerumus kedalam dosa sehingga agamanya tidak terpelihara akibat membujang yang rasanya hal

⁶⁴ Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*,..., hlm.8-10.

⁶⁵ Hukum pernikahan menjadi *wajib* berarti pernikahan tersebut harus dilakukan, apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila di tinggalkan mendapat dosa.

itu hanya bisa disembuhkan dengan pernikahan. Maka tidak ada perbedaan pendapat mengenai wajibnya pernikahan.⁶⁶

b. Hukum pernikahan menjadi haram.⁶⁷

Jika dirinya tahu bahwa tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan kehidupan berumah tangga dalam hal melaksanakan kewajiban lahiriyah maupun batiniyah seperti, membiayai istri dan anak-anaknya, atau dia menderita penyakit yang cukup gawat dan akan menular kepada istrinya dan keturunannya.

c. Hukum pernikahan menjadi sunnah.⁶⁸

Nikah disunnahkan bagi orang-orang yang sudah mampu tetapi ia masih sanggup mengendalikan dirinya dari perbuatan haram dalam hal seperti ini maka nikah lebih baik dari pada membujang karena membujang tidak diajarkan oleh Islam.

Menurut mayoritas ulama ahli fiqih, nikah itu hukumnya sunnah bagi seseorang yang merasa tidak khawatir akan terjerumus ke dalam keharaman. Dan apabila seseorang dipandang dari segi pertumbuhan jasmaninya telah wajar dan cenderung untuk kawin serta sekedar biaya hidup telah ada, maka baginya menjadi sunnah untuk melakukan pernikahan.

d. Hukum pernikahan menjadi mubah.⁶⁹

⁶⁶ Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Perdana Media, 2016), hlm. 36-37.

⁶⁷ Pernikahan yang hukumnya *haram* berarti pernikahan itu dilarang keras untuk dilakukan, apabila dilakukan akan berdosa dan apabila tidak dilakukan akan mendapatkan pahala.

⁶⁸ Hukum pernikahan yang dikatakan *sunnah* berarti pernikahan itu lebih baik dilakukan dari pada di tinggalkan, apabila dilakukan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.

Yaitu bagi orang yang tidak memiliki faktor-faktor yang mendorong dan tidak ada kendala-kendala yang melarang untuk menikah dan apabila dorongan itu belum membahayakan dirinya, ia belum wajib menikah dan tidak haram bila tidak menikah.

e. Hukum pernikahan menjadi makruh.⁷⁰

Makruhnya hukum pernikahan, apabila seseorang dipandang dari pertumbuhan jasmaninya telah wajar untuk menikah walaupun belum mendesak, tetapi belum ada biaya untuk hidup sehingga apabila ia menikah hanya akan membawa kesengsaraan hidup bagi istri dan anak-anaknya. Serta tidak mempunyai dorongan seksual sama sekali dan diyakini akan mengakibatkan lalai dalam berbagai kewajiban agamanya yang diakibatkan oleh menikah tersebut.

Dari uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa dasar pernikahan, menurut Islam, pada dasarnya bisa menjadai wajib, haram, sunnah, dan mubah tergantung dengan keadaan maslahat atau mafsadatnya.⁷¹

d) Konsekuensi Pernikahan

⁶⁹ Hukum pernikahan yang dikatakan *mubah* berarti pernikahan itu boleh dilakukan dan boleh juga tidak untuk dilakukan, karena dari keduanya tidak memiliki seni apa-apa, yakni tidak mendapat pahada dan tidak berdosa.

⁷⁰ Hukum pernikahan menjadi *makruh* memiliki arti pernikahan itu lebih baik ditinggalkan dari pada dikerjakan, apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dilakukan tidak mendapatkan dosa.

⁷¹ Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151-153.

- Bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini mencakup tersedianya tempat tinggal, makanan, pakaian, dan pendidikan. (al-Baqarah/2:233).
- Ikhlas menerima kehadiran anak, dan ikhlas mendidiknya sehingga menjadi anak saleh-salehah. (at-Tagābun/64:15).
- Siap untuk memimpin dan dipimpin. (an-Nisā'/4:34).
- Siap memberi teladan yang baik di hadapan anak dan orang tua istri dan keluarga lainnya. (an-Nisā'/4:19).
- Tabah dan istikamah untuk menghadapi ujian keluarga dan problematikanya. (al-Baqarah/2:155).⁷²

⁷² Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Membangum Keluarga Harmonis"*,..., hlm. 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode berasal dari bahasa (Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang terarur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Oleh sebab itu, metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori.⁷³ Penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *research* terdiri dari dua kata

yaitu *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian (*research*) adalah mencari kembali suatu pengetahuan.⁷⁴ Bertujuan untuk memberi solusi atas suatu masalah dan mendapat pengetahuan tentang sesuatu yang dianggap benar melalui proses observasi.

Jadi, dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut.⁷⁵ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Agar penelitian

⁷³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 12.

⁷⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), hlm. 4.

⁷⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, ..., hlm. 9-13.

ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan.⁷⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian.⁷⁷ Untuk menjabarkan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan maksud mendeskripsikan suatu gambaran yang terperinci, faktual dan menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya termasuk juga dengan interaksinya antar sesama.

Moleong memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, semisal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Penyusunan penelitian ini adalah dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.⁷⁸

Penelitian ini berusaha mengungkapkan jawaban-jawaban dari responden atas pertanyaan yang diajukan seputar pelaksanaan *Betamat* al-Qur'ān dan bagaimana pemaknaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm.2.

⁷⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'ān & Tafsir*,..., hlm.73.

⁷⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.18.

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.⁷⁹

B. Penjelasan Judul Penelitian

Adapun judul dalam penelitian ini adalah *Betamat* Al-Qur'ān Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'ān). Untuk itu penulis akan menjelaskan judul tersebut dengan rinci:

1. *Betamat* al-Qur'ān : Kata *Betamat* merupakan nama lain dari khataman pada daerah Muara Lintang Baru yang mana dari kata tersebut menggunakan kata awalan “Be” dan menggunakan kata akhiran “Tamat” yang memiliki arti berakhir, habis, selesai (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan, dan lain sebagainya). Sedangkan al-Qur'ān secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Jadi, *Betamat* al-Qur'ān yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan menamatkan al-Qur'ān menggunakan jenis *Betamat* dari rangkaian ayat terakhir dari berbagai surat. Di dalamnya terdapat integrasi antara dzikir, shalawat, do'a-do'a dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.
2. Pra Resepsi : Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Pra memiliki arti “sebelum”. Sedangkan resepsi berasal dari kalimat *al-walam* (walimah) yang berarti; sebuah pertemuan yang diselenggarakan untuk jamuan makan

⁷⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

dalam rangka merayakan kegembiraan yang terjadi, baik berupa perkawinan atau lainnya. Jadi, yang dimaksud pra resepsi disini adalah melakukan suatu kegiatan rangkaian acara sebelum acara resepsi dimulai.

3. Pernikahan : Secara bahasa asal kata nikah adalah *na-ka-ha* berarti *indamma* (bergabung), *jama'a*, *wata'un* (hubungan kelamin), *'aqdun* (perjanjian).
4. Living Qur'an : Kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang, terutama di rumah-rumah warga masyarakat yang dijadikan tempat berlangsungnya proses kegiatan betamat al-Qur'an.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini memakan waktu selama tiga bulan, yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Juni.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi, dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh peneliti. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan salah satu

teknik menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan sekelompok orang yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.⁸⁰

Informan pada penelitian ini adalah pemandu acara, tokoh agama, kepala adat, kepala desa, orang tua pengantin, dan pasangan pengantin yang menggunakan tradisi *Betamat* al-Qur'an pada tahun 2019, 2020, 2021 di desa Muara Lintang Baru. Itu semua merupakan orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih detail.

Tabel I

Daftar Informan Dalam Penelitian

| No. | Nama | Usia | Jabatan | Profesi |
|-----|--------------|----------|---------------------|-------------------------------------|
| 1. | Budi Utomo | 40 Tahun | Kepala Desa | Kepala Desa |
| 2. | Kaspari | 59 Tahun | Ketua Adat | Guru Ngaji |
| 3. | Iskandar, D3 | 54 Tahun | Tokoh Agama | Ketua Yayasan Panti Asuhan Al-Ihsan |
| 4. | Yanti S.Pd | 35 Tahun | Ustadzah | Guru |
| 5. | Okta Azmi | 24 Tahun | Pengantin Laki-laki | Swasta |
| 6. | Sella Wati | 19 Tahun | Pengantin Perempuan | IRT |
| 7. | Nila Wati | 40 Tahun | Orang Tua Pengantin | Pedagang |

⁸⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007, cet II), hlm. 107.

| | | | | |
|----|--------|----------|-----------|----------|
| 8. | Wandri | 37 Tahun | MC / Imam | Pedagang |
|----|--------|----------|-----------|----------|

E. Sumber Data

Dalam penelitian yang dikumpulkan ini berupa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut :

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.⁸¹ Data primer pada penelitian ini terdiri dari data observasi dan wawancara mengenai tradisi *Betamat* al-Qur-ān pra resepsi pernikahan. Peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan di Desa Muara Lintang Baru dan melakukan wawancara kepada subjek atau informan penelitian. Sumber data yang akan diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dari pemandu acara, tokoh agama, kepala adat, orang tua pengantin, dan pasangan pengantin yang menggunakan tradisi *Betamat* al-Qur'an pada tahun 2019, 2020, 2021 di Desa Muara Lintang Baru.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen).⁸² Studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan

⁸¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 130.

⁸² Iskandar, *Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial "Kuantitatif dan kualitatif"*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 252.

dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini sebagai data pelengkap seperti, dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸³

a. Observasi

Gordon E Mills menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁸⁴ Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi langsung dengan cara ikut serta dalam kegiatan betamat al-Qur'an pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru dengan tujuan supaya penulis mendapatkan lebih banyak sumber-sumber data tentang tradisi tersebut.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,...*, hlm. 224.

⁸⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 131.

b. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁵ Dalam memperoleh data penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang penting diantaranya:

- Kedua orang tua pengantin.
- Kedua mempelai pengantin.
- Ketua adat Desa Muara Lintang Baru.
- Kepala Desa Muara Lintang Baru.
- Tokoh agama masyarakat Desa Muara Lintang Baru.

Dalam wawancara ini penulis melakukan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti agar bisa dipertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mendapatkan data melalui pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang sesuai dengan objek yang diteliti. Pada saat ini sudah banyak tersedia peralatan canggih sehingga mempermudah cara kerja penulis untuk memperbanyak dokumentasi. Salah satu alat yang akan digunakan adalah *handphone*, dalam hal ini penulis akan

⁸⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*,..., hlm. 29.

mengumpulkan data berupa foto-foto kegiatan serta pada saat wawancara dengan para responden.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, maka penulis akan meneliti secara berulang-ulang sampai data yang digali terungkap sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian “ Betamat al-Qur’ān Pra Resepsi Pernikahan di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi *Living Qur’ān*)” dengan cara triangulasi.

Tekhnik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Menurut Moleong triangulasi data dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁸⁶

⁸⁶ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 180.

H. Teknik Analisi Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi, mengorganisasikan data kesintesis menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.⁸⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat dua model yaitu analisis model *Miles* dan *Huberman* dan analisis model *Spydley*.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Reduksi data : proses pengumpulan data penelitian.
- b) Penyajian data : data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
- c) Kesimpulan : proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan.

⁸⁷ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 200.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif.⁸⁸

⁸⁸ Lihat Skripsi, Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'ān Jama'ah Yayasan Jā-ALHaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Qur'ān)*,..., hlm. 45-46.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Muara Lintang Baru⁸⁹

Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Nama Kabupaten ini, menurut cerita rakyat berasal dari kata Empat Lawangan, yang dalam bahasa setempat berarti “Empat Pendekar (Pahlawan). Hal tersebut karena pada zaman dahulu terdapat empat orang tokoh yang pernah memimpin daerah ini. Sedangkan kata Lintang itu sendiri berasal dari perpusaran antara 2 sungai yang bertemu dalam satu titik yang bertepatan di Kecamatan Pendopo dan Muara Pinang.

Kabupaten Empat Lawang diresmikan pada 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh DPR dengan disetujuinya Rancangan Undang-Undangannya pada 8 Desember 2006 tentang pembentukan Kabupaten Empat Lawang bersama 15 Kabupaten/Kota baru lainnya. Salah satunya kecamatan Pendopo yang telah dibagi yaitu Pendopo Induk dan Pendopo Barat. Pendopo Barat sendiri memiliki beberapa Desa di antaranya Air Kandis, Karang Caya, Lingge, Muara Lintang Lama, Nungkilan, Padang Bindu, Rantau Dodor, Tanjung Raya, Tebat Payang dan Muara Lintang Baru yang menjadi Desa perbincangan dalam penelitian ini.

Muara Lintang Baru merupakan Desa pemecahan. Pada awalnya Desa tersebut bernama Desa Muara Lintang saja. Namun, seiring perkembangan

⁸⁹ RPJM Desa Muara Lintang Baru.

wilayah dan penduduk yang semakin memadat, maka pemerintah Kecamatan membagi pemecahan wilayah, hal ini berdasarkan kesepakatan antara masyarakat. Sehingga Desa Muara Lintang terbagi menjadi dua yaitu Desa Muara Lintang lama dan Muara Lintang Baru.

2. Letak Geografis⁹⁰

Desa Muara Lintang Baru merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang, yang memiliki jarak tempuh 1 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 24 km dari pusat kota Kabupaten, 483 km dari kota pusat Provinsi. Dengan wilayahnya berbatasan dengan kota Pagaralam. Dengan luas wilayah 1.026 Ha dan secara geografis tinggi Desa Muara Lintang Baru antara 150-250 m diatas permukaan laut (DPL). Topografi daratan (85%) datarannya dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman warga, sebagai lahan pertanian dan perkebunan seperti kopi, lada dan sawah. Secara administrasi batas-batas Desa Muara Lintang Baru dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel II

Batas-Batas wilayah Desa Muara Lintang Baru⁹¹

| Batas | Desa Muara Lintang Baru |
|---------|-------------------------------------------|
| Utara | Berbatasan dengan Desa Tebat Payang |
| Selatan | Berbatasan dengan Desa Muara Lintang Lama |
| Barat | Berbatasan dengan Desa Beruge Ilir |
| Timur | Berbatasan dengan Desa Karang Caya |

⁹⁰ RPJM Desa Muara Lintang Baru.

⁹¹ RPJM Desa Muara Lintang Baru.

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Desa Muara Lintang Baru adalah sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya Muara Lintang Baru yang Maju, Mandiri, dan Terpadu.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kebersamaan dan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha, akademis dan kelompok-kelompok masyarakat untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi rakyat.
- 2) Membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya daerah berbasis pemberdayaan masyarakat, berkelanjutan, dan aspek kelestarian lingkungan.
- 3) Mewujudkan birokrasi yang professional berbasis Teknologi Informasi.
- 4) Mengoptimalkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan lokal.
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa.

4. Kondisi Sosial-Demografi⁹²

Sebagian besar penduduk Muara Lintang Baru di Dominasi oleh penduduk asli yang bersuku Lintang atau Jemo Lintang (55% bermukim di Muara Pinang, Lintang Kanan, Pendopo, Pendopo Barat, Ulu Musi dan Sikap Dalam), sedangkan Suku Pasemah (19% bermukim di Pasemah Air Keruh),

⁹² RPJM Desa Muara Lintang Baru.

Saling (12% bermukim di Saling), suku Kikim Tebing (5% bermukim di Tebing Tinggi) kemudian disusul dengan minoritas 9% bersuku Jawa.

Desa Muara Lintang Baru mempunyai penduduk 1203 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki 459 jiwa, perempuan 744 jiwa dan 148 KK, yang terbagi dalam 4 dusun. Untuk mengetahui kondisi sosial-demografis berupa keadaan penduduk, pendidikan, kesehatan, keagamaan, sosial dan budaya akan saya paparkan berikut ini:

a. Jumlah Penduduk

Tabel III

Jumlah penduduk Desa Muara Lintang Baru⁹³

| No | Penduduk Desa Muara Lintang Baru | Jumlah Penduduk |
|-----------------|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Laki-laki | 456 |
| 2 | Perempuan | 744 |
| Jumlah Penduduk | | 1203 |

b. Tingkat Pendidikan

Tabel IV

Pendidikan penduduk Desa Muara Lintang Baru⁹⁴

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) |
|--------------|-----------------------------------|----------------|
| 1. | Pra Sekolah (tidak/belum Sekolah) | 153 |
| 2. | Taman Kanak-kanak (TK) | 35 |
| 3. | Sekolah Dasar (SD) | 168 |
| 4. | Sekolah Menengah Pertama | 342 |
| 5. | Sekolah Menengah Atas (SMA) | 465 |
| 6. | Sarjana | 57 |
| Jumlah orang | | 1.067 |

⁹³ RPJM Desa Muara Lintang Baru.

⁹⁴ RPJM Desa Muara Lintang Baru.

c. Sarana Kesehatan

Dalam bidang kesehatan Desa Muara Lintang Baru memiliki 1 fasilitas kesehatan yang digunakan yaitu sarana kesehatan Posyandu.

d. Sosial Budaya dan Keagamaan

1) Ibu-ibu PKK

PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan. Secara umum, tentunya kita tak asing lagi dengan sebutan ibu-ibu PKK. Ibu-ibu PKK di Muara Lintang Baru termasuk PKK yang aktif, banyak kegiatan positif yang sudah terlealisasikan di Desa mulai dari kegiatan pelatihan UKM (Usaha Kecil Menengah) dari kerajinan bahan bekas, sampai seminar-seminar kecil mengenai kesehatan reproduksi, KB (Keluarga Berencana) dan masih banyak lagi.

2) Panti Asuhan

Menurut Gospor Nabor panti asuhan adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Al-Ihsan merupakan nama panti asuhan yang berada di desa Muara Lintang Baru, yang berdiri sudah sejak lama dan dibawah pimpinan yayasan Ustadz Iskandar dan di bantu oleh ibu Siti sebagai pengasuh sekaligus

pengajar. Dengan jumlah 22 anak asuh. Panti asuhan ini semakin lama semakin berkembang dan semakin banyak anak-anak diluar dari anak panti ingin masuk ke dalam sarana panti dikarenakan sistem pembelajarannya yang cukup memadai.

3) Arisan Bapak-bapak

Biasanya arisan lebih cenderung kepada ibu-ibu, akan tetapi lain halnya arisan yang berada di Desa Muara Lintang Baru yang memiliki perkumpulan bapak-bapak di rumah saipul hajat yang dikenal dengan arisan bahan. Arisan ini disetorkan dari waktu 2 minggu sebelum acara pernikahan atau sedekah lainnya dilaksanakan. Bahan yang disetorkan seperti; lampu dan rokok.

4) Arisan Ibu-ibu

Sama halnya dengan arisan bapak-bapak arisan yang dimaksud disini juga dilakukan ketika ada acara pernikahan atau acara tasyakuran lainnya, yang disetorkan ketika 2 minggu sebelum menjelang acara dilaksanakan. Bahan yang menjadi arisan pada ibu-ibu masyarakat Muara Lintang Baru ini ialah, kayu bakar, minyak sayur, gula, tepung, sayur-mayur, tomat, cabe, bawang dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar tidak terlalu banyak bahan yang dikeluarkan oleh saipul hajat dan kegiatan ini juga dapat meringankan saipul hajat dalam terlaksananya suatu acara.

5) Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah tempat belajar dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang disampaikan secara berulang

sehingga maknanya dapat membekas pada diri muta'alim kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Majlis ta'lim di Desa Muara Lintang Baru dilakukan setiap 1 pekan sekali yaitu pada hari jum'at setiap jam 14:30. Adapun kegiatan bulanannya yaitu pengajian akbar yang tergabung dalam satu Kecamatan.

6) TPA

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini. TPA di Desa Muara Lintang Baru berlangsung setiap hari terkecuali hari jum'at dan minggu yang dikelola oleh beberapa dewan guru dan pengajar.

Struktur organisasi pemerintahan desa muara lintang baru

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN

DESA MUARA LINTANG BARU

KABUPATEN EMPAT LAWANG



B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap penelitian. Peneliti akan menganalisis hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “*Betamat* Al-Qur’ān Pra Resepsi Pernikahan (Studi Living Qur’ān Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang)” serta menganalisis berdasarkan teori yang ada.

1. Latar Belakang Berdirinya Tradisi *Betamat* Al-Qur’ān Pra Resepsi Pernikahan

Berbicara masalah pernikahan banyak pola dan ragam dalam pelaksanaan, upacara resepsinya. Begitu halnya dengan tradisi pernikahan yang dianut oleh masyarakat suku Lintang di bagian Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang tentang tradisi *Betamat* al-Qur’ān pra resepsi pernikahan. Disini ditemukan beberapa penuturan awal munculnya *Betamat* al-Qur’ān pra resepsi pernikahan di mulai berdasarkan penuturan dari tokoh yang memang sebagai pelaku sekaligus penggerak dari tradisi ini.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Lutpan Budi Purnomo lahir di Muara Lintang, 18 April 1984 Beliau selaku kepala Desa Muara Lintang Baru mengungkapkan bahwa :

"adonyo tradisi Betamat al-Qur’ān di dusun Muara Lintang Baru ni di latar belakang dengan masyarakat kito ni dulu o terkenal religious karno masyarakat yang banyak penduduk o beagama Islam sebagai keyakinan hidup. Jak dulu dapat jak di jemo asli dusun ni Empat Lawang merupakan daerah kabupaten yang diujuluki “Serambi Mekah” sebuah gelar karno kegamaan yang kuat, keimanan dan ketaqwaan. Banyak samonyo dengan daerah Empat Lwang dengan Mekkah, di

mano masyarakat Empat Lawang khusus o be dusun kito Muara Lintang Baru segalonyo beagama Islam, budaya Islam, hiburan Islam dan hukum o dengan hukum Islam."

"Lahirnya tradisi *Betamat* al-Qur'an di desa Muara Lintang Baru dilatar belakangi dengan terkenalnya masyarakat setempat dengan kereligiusan masyarakat yang mayoritas penduduk menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup. Berdasarkan informan yang didapat bahwa daerah Empat Lawang merupakan daerah kabupaten yang mendapatkan julukan "Serambi Makkah" sebuah gelar yang penuh bernuansa keagamaan, keimanan, dan ketaqwaan. Banyak persamaan antara daerah Empat Lawang dengan Makkah, yang mana pada masyarakat Empat Lawang khususnya daerah Muara Lintang Baru seluruh penduduknya beragama Islam, berbudaya Islam, berhiburan Islam dan berhukum dengan hukum Islam."⁹⁵

Tradisi *Betamat* al-Qur'an dalam pernikahan suku Lintang telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini. Masyarakat Lintang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Berdasarkan pernyataan bapak Kaspari selaku pemangku adat sekaligus yang ikut andil dalam setiap prosesi acara *betamat* dilaksanakan. Beliau mengungkapkan :

"tradisi Betamat al-Qur'an ini lah ado jak di dulu batakan nenek moyang kito terdahulu yang ado nilai-nilai luhur, menurut kepercayaan nenek moyang dulu betamat al-Qur'an merupakan tradisi yang dipecayo akan membawa kebaikan untuk kehidupan sang calom penganten dalam menjalani kehidupan bilo lah berumah tanggo, dan bilo penganten maconyo dengan keadaan lancar dan alap, hal ini dapat nilai tambah dari masyarakat kito bahwa keluarga yang nikah u merupakan keluarga yang terpendang dengan penuturan: (Nah anak fulan ni alap nian bacoan o panjang, pendek apogi tajwid o ni alap nian)."

"Tradisi *Betamat* al-Qur'an sudah ada sejak lama yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu yang mempunyai nilai-nilai luhur, menurut kepercayaan nenek moyang dahulu tradisi ini dipercaya akan membawa kebaikan untuk kehidupan sang calon pengantin dalam

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Lutpan Budi Purnomo, (Sabtu, 28 Mei 2021, Pukul 14:35 WIB).

menjalani kehidupan berumah tangga, karena al-Qur'ān merupakan pegangan hidup manusia, diharapkan pada masyarakat bahwa menjalani rumah tangga tidak lain dan tidak bukan karena Allah semata dan kembali kepada landasan pokok yaitu al-Qur'ān dan ketika pengantin membacanya dengan keadaan lancar dan fasih maka hal ini dapat nilai plus dari masyarakat bahwa keluarga itu merupakan keluarga yang terpandang dengan penuturan: (wah anak si fulan bagus sekali dalam bacaannya panjang, pendek dan tajwidnya bagus sekali dalam betamat."⁹⁶

Dilihat dari penuturan informan penulis dapat pahami dalam pengertian yang sederhana tradisi *Betamat* ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk sejak lama, seperti yang kita ketahui membaca al-Qur'ān adalah zikir yang paling utama dan Islam dituntut membacanya dengan seksama. Karena al-Qur'ān mampu memberikan penerang (cahaya) dalam kehidupan berumah tangga Patutlah manusia selalu membacanya malam dan siang, di waktu perasaan lagi senang maupun sedih.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Yanti, ia mengungkapkan sebagai berikut :⁹⁷

"tradisi ini berpengaruh nian dan nedo pacak dilepas dalam kehidupan bermasyarakat, bilo tradisi ini ditinggalkan, maka dianggap nedo menghormati keturunan atau warisan nenek moyang dan akan dapat sanksi adat pada masyarakat setempat. Pado umum o penganten nih masuk liwat pintu depan ne nah bilo nyo nak tau ngaji keno sanksi masuk liwat pintu belakang (bada jemo bemasak). Penganten harus liwat sdi bada jemo yang hadir pas acara resepsi nikahan."

"Bahwa tradisi ini sangat berpengaruh dan tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat, apabila tradisi ini ditinggalkan maka dianggap tidak menghormati keturunan atau warisan nenek moyang dan akan mendapatkan sanksi adat pada masyarakat setempat. Pada umumnya pengantin masuk lewat pintu depan akan tetapi dalam sanksi pengantin harus masuk lewat pintu belakang (dapur). Pengantin harus melewati seluruh masyarakat yang hadir pada saat acara resepsi pernikahan."

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Kaspari, (Sabtu, 28 Mei 2021, Pukul, 15:20 WIB).

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Yanti, (Sabtu, 28 Mei 2021, Pukul, 16:45 WIB).

Dalam ungkapan tersebut penulis dapat memahami bahwa apabila masyarakat Muara Lintang Baru tidak menggunakan tradisi ini maka akan menjadi aib besar bagi *ahl-al-bait* dalam resepsi pernikahan anaknya, karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan telah menjadi ketetapan hukum bagi masyarakat Muara Lintang Baru pada adat pernikahan. Hal ini juga ditambahkan lagi oleh ustazah Yanti yang mengatakan:

"seiring berkembang o zaman nah berlaku a hukum toleransi yang mano tradisi betamat al-Qur'an tetap ado tanpa penganten yang menjalankan betamat al-Qur'an melaenkan sanak keluarga pacak diwakilan bilo berlangsung proses tradisi maco al-Qur'an."

"Seiring perkembangan zaman maka berlakulah hukum toleransi yang mana tradisi *Betamat* al-Qur'an tetap dilakukan tanpa kedua mempelai pengantin yang menjalankan *Betamat* al-Qur'an melainkan sanak keluarga (inang pendamping) yang mewakilkan dalam berlangsungnya prosesi tradisi *betamat* al-Qur'an."

Dari pernyataan di atas dapat kita tarik maknanya bahwa semakin daerah tersebut mengalami perkembangan teknologi maka semakin luas wawasan masyarakat dalam berpikir, sehingga masyarakat mengambil tindakan tidak semua orang bisa ngaji dalam keadaan yang fasih, maka dalam hal ini masyarakat mengambil keringan untuk masyarakat jika ingin menikah dan dalam keadaan ngaji yang belum fasis maka hal ini bisa digantikan oleh inang pendamping atau sanak family yang lebih fasis dalam segi bacaan.

Dari wawancara di atas dapat kita pahami bahwa nenek moyang masyarakat Muara Lintang Baru adalah masyarakat yang agamis, mereka memiliki prinsip hidup yang sangat kuat yang berlandaskan pada al-Qur'an sebagai acuan pada saat acara resepsi pernikahan. Dalam prosesi pernikahan masyarakat ditekankan untuk tidak boleh memakai organ tunggal sebagai

hiburan melainkan dengan menjalankan tradisi *Betamat* al-Qur'ān oleh kedua mempelai pengantin dan diiringi dengan do'a-do'a yang dapat menyejukkan hati pengantin dan yang datang setiap acara pernikahan tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya : "Dan apabila dibacakan Al Qur'ān, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. al-A'rāf [07] : 204).⁹⁸

Sebagai Negara yang dikenal dengan istilah multikultural⁹⁹ dalam kesehariannya adat dan budaya punya peranan besar dalam keseharian masyarakatnya. Karena itu wajar jika pada hari pernikahan yang bisa dikatakan hari terbesar dalam kehidupan seseorang, kita menginkorporasikan adat dan budaya suku kita.

2. Proses Pelaksanaan *Betamat* Al-Qur'ān Pra Resepsi Pernikahan

a. Motivasi dan Tujuan *Betamat* Al-Qur'ān Pra Resepsi Pernikahan

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan dan motivasi tertentu ketika mereka melakukan apa yang diinginkan. Motivasi dan tujuan saling berkaitan satu sama lain. Motivasi bisa muncul dari dorongan diri sendiri maupun termotivasi dari orang lain. Sedangkan tujuan merupakan suatu rencana terbaik yang ingin dicapai manusia. Karena bagaimana pun juga perbedaan antara orang cerdas (*al-kayīs*) dan orang yang lemah (*al-a'jiz*)

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah*, ... , hlm. 176.

⁹⁹ Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia.

terletak pada tujuan dan arah hidup yang jelas. Sehingga dengan berfikir ke arah yang benar, maka manusia akan mendapatkan tujuannya, yaitu kehidupan yang baik dan bahagia. Itulah salah satu keinginan manusia hidup di dunia dan berharap bisa berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan akhirat.

Berikut motivasi dan tujuan masyarakat Muara Lintang Baru dalam melaksanakan tradisi *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan yang di ungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut :

1) Peraturan adat Desa Muara Lintang Baru

Setiap desa, kelompok, organisasi, maupun yang lainnya pastilah mempunyai peraturan yang ditaati. Supaya kegiatan perstrukturian desa atau suatu lembaga bisa berjalan dengan baik, maka setiap peraturan pasti memiliki sanksi/hukum yang berlaku, dengan begitu dapat membuat masyarakat mengerti akan pentingnya suatu adat yang dibuat oleh Desa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kades Muara Lintang Baru yaitu bapak Lutpan Budi Purnomo, beliau menyampaikan :

"karno Betamat nil ah jadi bagea idup masyarakat Muara Lintang Baru jak di dulu nyampai mak ini, pada inti o tradisi ini nak tau kami tinggalkan, sebab untuk jago mangko tradisi ni tetap ado nilai dan isi o. maka kami jadikan suatu hukum adat bage masyarakat dan kami buat sanksi bilo nk tau dijalkan."

“Karena *Betamat* ini sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Muara Lintang Baru dari dulu sampai sekarang pada intinya tradisi ini tidak bisa kami tinggalkan, maka untuk menjaga agar tradisi ini tetap utuh nilai dan isinya maka kami

jadikan suatu hukum adat bagi masyarakat dan kami akan buat sanksi hukum jika tidak dijalankan."¹⁰⁰

2) Menambah Pengalaman

Setiap kegiatan yang kita lakukan pasti akan menambah pengalaman dan wawasan baru, baik dalam bidang sosial, politik maupun keagamaan. Karena setiap daerah mempunyai praktik keagamaan yang berbeda-beda dalam sebuah acara-acara keagamaan. Seperti halnya kegiatan betamat al-Qur'ān di Desa Muara Lintang Baru. Bahkan tradisi ini cukup berperan besar yang dirasakan oleh salah satu pengantin perempuan yang bernama Kiska Sari, beliau mengungkapkan :

"dari dulu aku ni nginak kakak, ayukan, pebibikan, dan kanco-kanco yang nikah ni ngunokan tradisi ini aku pikir nedo pulo sulit. Karno surat-surat o yang dibaco ni merupakan surat yang sering dbaco bio sholat dan tentu o nedo asing agi ditelingo kito bilo nengar surat-surat yang dibacokan. Cuman hal ini nedo mudah dibayangkan bilo jemo ngadokan Betamat. Karno aku ni pernah merasokan dewek lok mano rasonyo dag dig dug jantung bilo maconyp. Pacak bae raso itu ru dipengaruhi karno maconyo depan jemo banyak, dan yang lebih penteng agi bacoan yang kito baco ni jadi penilaian jak di keluargo baru jak di pasangan kito dalam tradisi ni jadi pengalaman yang sangat behargo dalam setiap pejalanan cinto rumah tango aku."

“Dulu saya melihat kakak, ayuk, bibik, bahkan teman-teman yang menikah dengan menjalankan tradisi ini tidak begitu sulit pikir ku, karena surah-surah yang dibaca merupakan surah yang sering dibaca dalam keseharian ketika shalat dan tentunya sudah tidak asing lagi bagi telinga kita ketika mendengar surah-surah yang dibacakan. Akan tetapi hal ini tidak semudah yang saya bagayangkan ketika mereka melakukan *Betamat*, karena saya telah merasakan sendiri bagaimana rasanya yakni begitu (*dag-dig-dug*), ketika membacanya, bisa jadi rasa itu dipengaruhi oleh membacanya dihadapkan dengan orang-orang banyak, dan yang lebih penting lagi bacaan yang kita baca akan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Lutpan Budi Purnomo, (Sabtu, 28 Mei 2021, Pukul 14:35 WIB).

menjadi penilaian khusus pada dari keluarga baru dari pasangan kita (mertua dan sanak family) dalam tradisi menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam setiap perjalanan cinta rumah tangga saya."

3) Mendapatkan Pahala dan Berkah dari Al-Qur'an

Sebagaimana dikemukakan oleh informan : yang kita ketahui bahwa membaca al-Qur'an sangat besar pahalanya disisi Allah, dan dengan kegiatan membaca maupun mendengarkan al-Qur'an dalam tradisi betamat al-Qur'an ini bisa membawa berkah tersendiri bagi keluarga, bagi pasangan pengantin, serta bagi masyarakat yang menyaksikan langsung tradisi *Betamat* al-Qur'an dalam hal ini dikatakan oleh Ustadz Iskandar yang menyatakan bahwa :

"sikor dio ni yang jadi semangat bagi masyarakat Muara Lintang Baru dalam tradisi Betamat ni karno suatu amal yang besak bilo dihadapan Tuhan, bilo jemo udem menanamkan di dalam hati keimanan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah dan jadi al-Qur'an sebagai bacoan seaghi-aghi pacak melaherkan motivasi bahwa al-Quran akan jadi penyelamat serta syafaat bagi paro yang maco dan kanco al-Qur'an."

"Satu hal yang menjadi semangat dalam warga masyarakat Muara Lintang Baru dalam tradisi *Betamat* ini ialah merupakan suatu amal yang besar di hadapan Allah SWT, karena jika seseorang telah menanamkan dalam di dalam hati keimanan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa al-Qur'an akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan sahabat al-Qur'an (shahib al-Qur'an)."¹⁰¹

4) Menjalani Silaturahmi

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Iskandar (Minggu, 29 Mei 2021, Pukul, 13:00 WIB).

Tujuan lain diadakannya *Betamat* al-Qur'an ini ialah untuk mempererat silaturahmi diantara masyarakat, baik masyarakat anatar dusun, kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Budi. Beliau mengungkapkan:

“Kebanyakan dari masyarakat Muara Lintang Baru berkelana keluar dari dusun, bahkan provinsi. Hal ini bisa memicu kuat dengan perihal jodoh. Jodoh adalah suatu takdir yang ditentukan oleh Allah, tiada yang tau kita berjodoh dengan siapa dan akan mendapatkan jodoh yang betempat tinggal dimana. Dengan begitu keluarga dari mempelai laki-laki dapat bersilaturahmi kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Disitu timbul banyak pertukaran pertanyaan antar masyarakat..”

Berkaitan dengan motivasi tersebut, maka sesuai dengan al-Qur'an firman Allah SWT akan senantiasa memberikan pahala dan keutamaan kepada setiap orang yang membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS Shād [38] : 29)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya : "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."¹⁰²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan membaca, mendengarkan, menyimak, serta mentadaburi atau merenungkan maknanya kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan mendapatkan berkah dari al-Qur'an. Keberkahan yang dirasakan oleh pembaca maupun yang mendengarkan, bisa berupa ketenangan batin atau jiwanya,

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ... , hlm.455.

ketentraman dalam keluarga, rezeki dan sebagainya dan semua itu datang tanpa disangka-sangka.

b. Proses Pelaksanaan *Betamat* al-Qur'an

Betamat al-Qur'an merupakan fenomena seremoni sosial keagamaan di lingkungan umat Muslim di Desa Muara Lintang Baru. Hal tersebut sebagai upaya masyarakat dalam menghidupkan al-Qur'an dan sebagai respon mereka terhadap kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfiz*), *listening* (*simā*). Dalam *Betamat* al-Qur'an tersebut terdapat serangkaian kegiatan yang sudah termuat dan berlangsung dari awal dibentuknya kegiatan hingga sekarang.

Proses *Betamat* al-Qur'an merupakan proses membaca al-Qur'an yang dimulai dari QS. at-Takatsur sampai QS. al-Lahab dilakukan secara berurutan di mulai dari mempelai laki-laki kemudian dilanjutkan dengan mempelai perempuan dengan cara bergantian dan selang-seling. *Betamat* al-Qur'an bisa dilakukan secara hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*).¹⁰³

Berkaitan dengan praktik pelaksanaan *Betamat* tersebut, *Betamat* al-Qur'an dilakukan pada pagi hari sekitar pukul pukul 07:30 WIB sampai

¹⁰³ *Betamat* al-Qur'an *bi al-Ghaib* yaitu pembacaan al-Qur'an dimana satu orang membaca al-Qur'an sedangkan orang yang lainnya menyimak bacaan tersebut. Kemudian *betamat* al-Qur'an *bi al-Nazar* yaitu pembacaan al-Qur'an di mana seluruh orang membaca al-Qur'an sampai tamat tanpa ada yang menyimak. Lihat lebih lengkap skripsi Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'an Jama'ah Yayasan Ja-Alhaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Qur'an)*,..., hlm. 70.

selesai menjelang acara resepsi pernikahan dimulai. Tradisi *Betamat* al-Qur'an ini dilakukan di rumah mempelai perempuan kemudian dipimpin oleh guru mengajinya atau orang tua yang ditunjuk oleh keluarga dari pihak pengantin.

Berkenaan dengan jadwal *Betamat* al-Qur'an tersebut, hal ini diungkapkan oleh Bapak Wandri, beliau adalah salah satu guru ngaji dan sering bertugas sebagai pemandu acara (MC) pada saat kegiatan tradisi *Betamat* al-Qur'an beliau menjelaskan, sebagai berikut :

“beknaan dengan tradisi Betamat al-Qur'an, masyarakat ngambek jadwal pada pagi aghi dan sebelum acara resepsi nikah dimulai, karokan pacak nunggu tamu-tamu undangan datang di tempat jemo nikah untuk datang ke resepsi nikahan, dan biasonyo bilo tradisi ini dilakukan pagi aghi kegiatan o pacak bejalan lebih khusyuk dan pacak mendalami makno dilaksanakan o tradisi ni. Makno laen o supayo nak katek waktu kosong yang disia-akan waktu e karno acara nikah ni sacral hukum o dan diadokan Cuma seumur hidup sekali bae.”

“Berkenaan dengan tradisi *Betamat* al-Qur'an, masyarakat mengambil jadwal tersebut pada pagi hari dan sebelum acara resepsi pernikahan dimulai, hal ini dikarenakan sambil menunggu para tamu undangan tibanya ditempat undangan untuk menghadiri resepsi pernikahan, dan biasaya jika tradisi ini dilakukan pada pagi hari kegiatan dapat berjalan lebih khusyuk dan dapat mendalami makna dilaksanakan tradisi ini. Makna lain juga agar tidak ada ruang kosong yang dapat menyia-nyiakan waktu begitu saja dalam acara suatu pernikahan yang sakral dan dilaksanakan seumur hidup sekali.”¹⁰⁴

Dalam prosesi pembacaan al-Qur'an waktu yang dibutuhkan kurang lebih satu jam, tetapi untuk proses pembukaan oleh pembawa acara (MC) sampai penutup bisa menghabiskan waktu kurang lebih dua jam. Hal

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Wandri, (Minggu, 29 Mei 2021, Pukul, 15: 25 WIB).

ini diungkapkan oleh Ustadz Iskandar, yang bertempat tinggal di dusun 3 Muara Lintang Baru selaku pimpinan yayasan panti asuhan al-Ihsan Muara Lintang Baru, beliau menjelaskan sebagai berikut :¹⁰⁵

Metode dalam prosesi pelaksanaan *Betamat* al-Qur'ān sebagai berikut:

1. Di pimpin oleh MC atau protocol pemandu acara *Betamat* al-Qur'ān.
2. Kata sambutan *ahl-al-bait*, yakni berupa ucapan terima kasih atas kehadiran oleh segenap tamu undangan.
3. Ucapan berupa serah-terima rasa syukur dari bapak kepada ustadz/guru ngaji yang akan mennjadi pemandu tradisi *Betamat* al-Qur'ān dengan harapan dapat mengembangkan ilmu yang didapat.
4. Setelah itu, imam (MC) mulai memimpin membaca al-Qur'ān. Pembacaan al-Qur'ān dimulai dari surah pembuka yakni, QS. al-Fatihah, dilanjutkan dengan QS. al-Baqarah ayat 184-186. Untuk imam ataupun pemimpin *betamat* al-Qur'ān dilakukan secara bergantian, tidak mesti menuntut pada satu imam itu saja.
5. Kemudian, baru kedua mempelai pengantin membacakan QS. at-Takatsur – QS. al-Lahab dengan cara bergantian dan selang-seling.
6. Setelah itu, diambil alih lagi oleh imam (MC) acara untuk pemandu membacakan 3 surah terakhir yakni (QS. al-Ikhlās, QS. al-Falaq, QS. an-

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Iskandar (Minggu, 29 Mei 2021, Pukul, 13:00 WIB).

Nas) secara bersama-sama seluruh masyarakat yang ikut hadir dalam tradisi *Betamat* al-Qur'ān.

7. Setelah dipastikan semua selesai kemudian ditutup dengan doa *Betamat* al-Qur'ān oleh imam atau salah satu masyarakat yang hadir dalam prosesi *Betamat*.
8. Ketika imam selesai membaca doa *Betamat* al-Qur'ān, kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama membaca doa senandung al-Qur'ān.
9. Setelah acara *Betamat* al-Qur'ān selesai. Biasanya *ahlu al-bait* menyediakan santapan berupa hidangan sarapan untuk para tamu undangan sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT.

c. Perlengkapan Prosesi *Betamat* Al-Qur'ān

Mengenai perlengkapan dalam tradisi *Betamat* al-Qur'ān tersebut dipersiapkan secara matang dan terstruktur, mulai dari perlengkapan inti maupun secara menyeluruh. Bapak Budi menjelaskan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan ketika *Betamat* al-Qur'ān dimulai antara lain sebagai berikut :¹⁰⁶

“yang perlu disiapkan bilo betamat ni: pertami, persiapan keduo penganten yang Betamat. Keduo, pemandu acaro dan jemo yang terlibat dalam tradisi Betamat lok jemo yang nyampaikan sambutan, dan jemo yang macokan do'a. ketiga, al-qur'an yang jadi landasan pokok dalam tradisi Betamat, keempat ni, mik dan tip untuk ngencangkan suaro untuk pembicaro di depan tamu. Kelimo, tuan umah harus nyapkan beberapa jemis jamuan untuk di makan bilo lah udem tradisi pelaksanaan Betamat.”

“Yang perlu disiapkan ketika Betamat yakni: Pertama, kesiapan kedua mempelai pengantin untuk Betamat. Kedua, pemandu acara

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Lutpan Budi Purnomo, (Sabtu, 28 Mei 2021, Pukul 14:35 WIB).

dan beberapa orang yang terlibat dalam tradisi *Betamat* seperti orang yang menyampaikan kata sambutan dan orang yang membacakan do'a. Ketiga, al-Qur'an yang menjadi landasan pokok dalam tradisi ini. Keempat, sound system dan mikrofon untuk mengencangkan suara bagi para pembicara di depan para tamu. Kelima, tuan rumah harus menyiapkan beberapa jenis jamuan yang nantinya di makan ketika setelah selesainya tradisi dilaksanakan."

Penulis dapat mengartikan bahwa dalam menjalankan suatu acara resepsi pernikahan biasanya sudah jauh sebelum acara dimulai sudah dipersiapkan dengan matang, karena persiapan merupakan suatu rangkaian yang sangat penting dalam acara yang memiliki tujuan agar acara tersebut mencapai tujuan dengan efisien dan efektif sehingga dengan itu dapat membuat hati sang penciptanya merasa puas. Begitupun dalam persiapan *Betamat* menjadi catatan penting bagi keluarga yang akan melaksanakan tradisi ini pada pernikahan.

Beliau juga menambahkan bahwasannya :

"tradisi Betamat al-Qur'an ni nak tau dipakai bilo acara nikahan bae. Cumin tradisi ni belaku pulo bilo acara jemo ninggal, dan jemo syukuran aqiqah anak yang empai laher."

"Tradisi *Betamat* al-Qur'an ini tidak hanya dipakai pada saat acara pernikahan saja, tradisi ini juga berlaku pada saat prosesi orang meninggal dunia, dan pada saat tasyakkuran aqiqah anak yang baru lahir (bayi)."

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perlengkapan properti atau alat yang harus dipersiapkan ketika *betamat* yaitu meliputi :

1) Kedua mempelai pengantin

Dalam wawancara ini kesiapan pengantin juga sangat diperhatikan, terutama jika pengantin perempuan dalam keadaan haid maka *betamat* bisa diambil alih oleh sanak family perempuan yang

bisa menggantikannya. Begitupun jika keduanya tidak bisa maka bisa digantikan dari keduanya. Akan tetapi hal ini lebih baik jika dilakukan pengantin langsung.

2) Al-Qur'ān

Merupakan perlengkapan utama yang mesti disiapkan, karena tidak semua pengantin dan para tamu terdiri dari kalangan penghafal al-Qur'ān. Maka dari pihak panitia acara pernikahan tersebut menyediakan al-Qur'ān untuk para tamu supaya mereka bisa mengikuti jalannya prosesi *Betamat*.

3) Sound system dan mickrofon

Karena berdasarkan yang saya lihat pada proses acara, jumlah para tamu yang relatif banyak maka harus menggunakan penguat suara atau sound system dalam menyampaikan kata sambutan maupun nasihat-nasihat. Sehingga lebih memperjelas serta mempermudah para tamu dalam menerima pesan yang disampaikan.

4) Orang yang menjadi petugas

Dalam hal ini petugas yang akan dipersiapkan seperti : MC utama, kata sambutan dari *ahl-al-bait*, kata sambutan dari perwakilan tamu, Imam (MC) *betamat*, orang yang membacakan doa.

5) Jamuan

Jamuan merupakan makanan yang disajikan untuk mengiringi kegiatan acara *Betamat*. Biasanya jamuan makanan tersebut sudah disediakan oleh *ahl-al-bait*.

3. Pemaknaan Masyarakat Desa Muara Lintang Baru Terkait *Betamat Al-Qur'an*

Pra Resepsi Pernikahan

Pernikahan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seseorang, karena pernikahan adalah babak baru untuk membentuk keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat. Suku Lintang yang terkenal dengan kereligiuasannya dan mengutamakan kekeluargaan, maka untuk menuju kepada suatu pernikahan diperlukan partisipasi keluarga dan kerabat untuk merestui pernikahan tersebut.

Ustadz Iskandar merupakan asli penduduk pribumi masyarakat Muara Lintang Baru, sejak kecil beliau sudah melanglang buana menimba ilmu di sana dan melanjutkan sekolah di Gontor selama 18 tahun. Sehingga dari kepulangannya beliau diangkat oleh masyarakat setempat sebagai salah satu tokoh agama sekaligus seseorang yang sangat berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi *Betamat al-Qur'an*. Beliau mengungkapkan:¹⁰⁷

“jak di dulu nyampai mak ini masyarakat kito ni masyarakat yang beagamo, dari nenek buyot atau nenek moyang ni ngajarkan nedo buleh nerimo menantu yang nak tau ngaji karno mereka ni kelo jadi jemo tuo bagi anak-anak o karno jadi guru pertamo untuk anak-anak. Nah bilo lom itu jemo tuo nendak nikahkan anak yang nak tau ngaji dan belom tamat ngaji. Dalam hal ini tradisi Betamat al-Qur'an merupakan alasan pertamo bagi masyarakat Muara Lintang Baru dalam belajar ngajji. Bukan itu bae bilo acara nikahan dibacokan bacoan-bacoan yang ilok (al-Qur'an) itu ru doa baik dari malaikan pacak mengaamiinkan do'a-do'a dari jemo yang bedo'a.”

“Dari dulu hingga sekarang masyarakat Muara Lintang Baru adalah masyarakat yang agamis, maka dari nenek moyang dahulu mengajarkan jangan pernah menerima menantu yang tidak bisa mengaji karena mereka kelak akan menjadi orang tua bagi anak-

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Iskandar (Minggu, 29 Mei 2021, Pukul, 13:00 WIB).

anaknya yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dengan begitu para orang tua tidak mau menikahkan anaknya yang belum bisa mengaji dan belum tamat mengaji dari guru ngaji yang bersangkutan. Maka dalam hal ini tradisi *Betamat* al-Qur'an merupakan pemicu terbesar bagi masyarakat Muara Lintang Baru dalam belajar mengaji. Bukan itu saja jika dalam suatu pernikahan di bacakan dengan bacaan-bacaan yang baik (al-Qur'an) dan di do'akan dengan do'a-do'a yang baik maka para Malaikat pun turun ikut meng'amin'kan do'a orang-orang yang pada saat itu sedang berdo'a"

Ungkapan lain dari salah satu orang tua pengantin yaitu ibu Nilawati orang tua dari mempelai pengantin perempuan yang bernama Sellawati dan mertua dari pasangan Sellawati yang bernama Sandi telah menikahkan anaknya sekaligus pelaku dengan menggunakan tradisi ini. Beliau mengatakan bahwa:¹⁰⁸

“aku ni pelaku utamo sebelum anak aku ni ngadokan tradisi. Tradisi Betamat al-Qur'an ni memiliki makno tersendiri di dalam o ni ado makna untuk kito nenangkan hati dan jiwo. Schinggo aku tekankan nian ngan anak-anak untuk ngaji supayo pas nikah nedok obak igo sengaji. Makonyo dalam hal ini pacak jadi alasan anak utuk nyemati o ngajari ngaji.”

“Saya adalah pelaku utama sebelum anak saya menjalani tradisi ini, tradisi *Betamat* al-Qur'an ini memiliki makna tersendiri didalamnya seperti makna psikologi dan ketenangan jiwa tersendiri setelahnya. Sehingga saya tekankan kepada anak-anak untuk selalu belajar mengaji kelak ketika menikah nanti tidak susah payah untuk belajar ngaji terlebih dahulu. Maka dalam hal ini dapat memancing semangat anak-anak dalam membaca dan belajar al-Qur'an.”

Dalam hal ini juga dimaknai oleh mempelai pengantin perempuan yang bernama Sella Wati, lahir pada tahun 2002. Beliau mengungkapkan:

“dalam pengalaman jak di aku pribadi be tradisi Betamat al-Qur'an nii merupakan tradisi yang sangat baik nian nila o dii sisi Allah, dan aku pernah belajar maco al-Qur'an ni banyak sunnah dan keutamaan yang ado di dalam o.”

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan orang tua pengantin Ibu Nilawati, (Minggu, 29 Mei 2021, Pukul, 19:30 WIB).

“Dalam pengalaman saya pribadi bahwa tradisi *Betamat* al-Qur’ān ini merupakan tradisi yang sangat baik nilainya di sisi Allah SWT begitu banyak *fadhillah* dan keutaman yang terkandung di dalamnya.”¹⁰⁹

Ungkapan lain dari salah satu pengantin laki-laki yang bernama Okta Azmi beliau menikah pada 16 Februari 2021 dengan istiri yang bernama Kiska Sari sekarang berdomisili di Kota Bengkulu tepatnya di daerah Beliau mengungkapkan bahwasannya :

“Tradisi *Betamat* al-Qur’ān ini merupakan tradisi yang bernilai ibadah dan merupakan upaya untuk mendapatkan karomah dan keberkahan dari Allah SWT. Saya sendiri merasakan ada kenikmatan yang luar biasa dan suatu kepuasan tersendiri ketika menikah memakai tradisi *Betamat* al-Qur’ān. setelah selesainya melakukan tradisi ini berasa ada makna yang disampaikan secara tersurat dan dimaknai secara tersirat. Tidak hanya itu dalam suatu prosesi pernikahan ada 3 moment yang ditunggu-tunggu, *Pertama*, Ijab Kabul. *Kedua*, *Betamat* dan *Ketiga*, duduk dipelaminan .”¹¹⁰

Dalam hemat penulis dapat dikatakan bahwa tradisi ini mengingatkan pada masyarakat bahwa tidak berpikir tentang dunia saja bahwa setelah kehidupan dunia itu menuntut ada pertanggungjawaban dari setiap perbuatan, karena sejatinya manusia akan kembali kepada Allah yang Maha memiliki segala Keagungan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara kepada informan mengenai "*Betamat* Al-Qur’ān Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kabupaten Empat Lawang (*Studi Living Qur’ān*)". Dalam penelitian ini peneliti

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan pengantin Sella Wati, (Minggu, 29 Mei 2021, 18:00 WIB).

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan pengantin Okta Azmi, (Kamis, 26 Mei 2021, Pukul, 20:32 WIB).

akan mendeskripsikan beberapa komponen diantaranya latar belakang masyarakat masih memakai tradisi *Betamat* al-Qur'an, pemaknaan masyarakat mengenai tradisi *Betamat* dan praktik pelaksanaan *Betamat* al-Qur'an.

1. Latar Belakang Berdirinya Tradisi *Betamat* Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan

Indonesia merupakan Negara yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu ditandai dengan bermacam-macam suku, etnis, agama, bahasa, adat istiadat yang semuanya itu merupakan cerminan dari kemajemukan budaya bangsa. Bila diteliti lebih dalam, bahwasannya sebagian besar kebudayaan itu lahir dan muncul dari rakyat di daerah pedesaan/desa¹¹¹ yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sebagai perwujudan rasa bersyukur mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa karena keberhasilan suatu usaha yang mereka wujudkan dengan bentuk upacara adat biasanya disertai dengan atraksi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka.¹¹² Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an Allah berfirman :

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٠﴾

¹¹¹Desa merupakan ujung tombak pelaksanaan kebijakan pemerintah kepada masyarakat, sebagai representasi kehadiran Negara; desa adalah garda terdepan yang berhubungan langsung dengan rakyat. Lihat buku Peraturan Lengkap Desa (UU RI No. 6 Tahun 2014), (Jakarta Timur : Redaksi Sinar Grafika, 2017), hlm. V.

¹¹²Lihat Skripsi Raoiq Hairiri, *Tradisi Khartaman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'an)*, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin : Jambi, 2020), hlm. 30. Pdf.

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim [14] : 7)¹¹³

Dalam ayat ini berkaitan dengan syukur yang merupakan ungkapan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan. Jika hambanya tidak bersyukur, maka azab pedih akan menantinya. Jadi dapat penulis pahami bahwasannya syukur adalah menampakan nikmat dengan menggunakan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kehendak pemberi.

Masyarakat Muara Lintang Baru mempunyai historisitas yang kental dengan tradisi muslim. Karena didukung oleh seluruh masyarakat Muara Lintang Baru berkeyakinan dengan agama Islam maka muncullah kebiasaan masyarakat dalam setiap prosesi acara-acara besar menggunakan al-Qur'an sebagai sandaran bagi masyarakat dan telah mendarah daging bagi setiap masyarakat. Kitab suci al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berisikan pedoman bagi umat manusia diyakini oleh masyarakat Muara Lintang Baru sebagai pemberi syafa'at dari setiap pembaca maupun pendengarnya, itulah hal yang membuat masyarakat Muara Lintang Baru sangat mempercayai bahwa menghidupkan al-Qur'an dalam momen-momen penting akan mendapatkan syafa'atnya dan keberkahan darinya (al-Qur'an).

Menurut analisa penulis, bahwa tradisi *Betamat* al-Qur'an adalah kebiasaan membaca dan mendengarkan al-Qur'an secara bersama-sama yang mana hal tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat (terutama di Desa Muara

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ... , hlm..256.

Lintang Baru) yang pelaksanaannya dianggap sebagai nilai sosial, dan dalam pelaksanaan kegiatan *Betamat* terdapat ritual yang dilakukan baik sebelum atau setelah acara *betamat* al-Qur'ān.

Kegiatan *Betamat* al-Qur'ān bertujuan untuk beribadah kepada Allah semata demi mendapatkan keselamatan kelak diakhirat dan bukan untuk kepentingan dunia. Sekaligus sebagai pembelajaran miniatur kehidupan bagi manusia agar merasa sadar telah diciptakan oleh Allah dunia dan tujuannya hanya untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada-Nya.

Tradisi *Betamat* diadakan sebelum resepsi pernikahan berlangsung semata hal ini dilakukan semata beribadah kepada Allah SWT dan menjadi sebuah ungkapan rasa syukur serta wasilah mengharap ridho dari Allah SWT agar pernikahannya di beri kelanggengan, turunan yang ahlul Qur'ān dan kelancaran rizki, sehingga hidup bahagia sejahtera. Selain itu melalui acara *Betamat* al-Qur'ān diharapkan dapat memperoleh restu dari orang tua yang sudah meninggal, dan hal ini dipercaya sebagai balasan dari cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal.

2. Proses Pelaksanaan *Betamat* Al-Qur'ān Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Membaca al-Qur'ān merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Dalam kenyataan ini sejalan dengan keterangan hadits nabi SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Hubdah bin Khalid Abu Khalid Telah menceritakan kepada kami Hammam Telah menceritakan kepada kami Qatadah Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Abu Musa al-Asy'ari dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membacanya al-Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harrum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap."¹¹⁴

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, pelaksanaan kegiatan *Betamat* al-Qur'an bisa dilakukan secara hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*). *Betamat* dilaksanakan pada pagi hari tepatnya pada pukul 07:30 WIB. Pengantin membacanya dengan cara bergantian (selang-seling) yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Dalam prosesi *Betamat* al-Qur'an waktu yang dibutuhkan kurang lebih satu jam, tetapi untuk proses pembukaan oleh pembawa acara (MC) sampai penutup bisa menghabiskan waktu kurang lebih dua jam sampai selesai. Dalam proses pembacaan metode yang dilakukan yaitu : *Pertama*, dibuka oleh pembawa acara (MC). *Kedua*, kata sambutan *ahl-al-bait*. *Ketiga*, imam *Betamat* mulai membuka dengan Qur'an surah al-Fatihah, dilanjutkan dengan QS. al-Baqarah ayat 184-186. *Keempat*, pembacaan QS.at-Takatsur – QS. al-Lahab oleh pengantin dengan cara bergantian dan selang-seling. *Kelima*, pembacaan 3

¹¹⁴ HR. Bukhari, No 5059, Lihat Aplikasi *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*.

surah terakhir yakni (QS. al-Ikhlās, QS. al-Falaq, QS. an-Nas) secara bersama yang dipimpin oleh imam *Betamat* al-Qur'ān. *Keenam*, ditutup dengan pembacaan do'a dan makan bersama.

3. Pemaknaan *Betamat*

Berdasarkan pemaknaan dari berbagai informan yang sudah dipaparkan dalam penelitian. Maka peneliti akan membahas hasil dari pemaknaan masing-masing informan dengan mengklarifikasikan atas pemaknaan yang dipaparkan antara lain sebagai berikut :

- a. *Betamat* al-Qur'an yang dilakukan oleh pengantin merupakan prosesi pembacaan al-Qur'an jenis hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*) Yang bertujuan membangun semangat dan mendorong para anak-anak, pemuda, maupun dewasa untuk terus belajar dan mempelajari serta mentadaburi ayat-ayat suci al-Qur'ān dimana di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan bagi orang yang gemar membaca dan mempelajarinya.
- b. Tradisi ini merupakan bentuk ritual sosial kemanusiaan. Besifat *ta'āwun* (tolong-menolong) berefek multiefek. Dengan menerapkan *education for all* (pendidikan untuk umum) dan *long life education* (pendidikan sepanjang masa).
- c. Merupakan media dakwah mensyiarkan Islam supaya memiliki pondasi yang kokoh dan kuat.
- d. Kebanyakan yang dirasakan oleh pelaku dan para tamu yang mengikuti tradisi *Betamat* al-Qur'ān mereka merasakan kebaikan-kebaikan (*ziyādah*

al-khōir) dalam hidup menjalankan rumah tangga dan ketentraman di dalam hati dan jiwa, membangun semangat dalam membaca, mempelajari, dan mengamalkan al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat membangun dan mempererat silaturahmi antar sesama.

- e. Tradisi *Betamat* al-Qur'ān merupakan tabaruk dari ayat-ayat al-Qur'ān dan hadits termasuk kisah-kisah orang shaleh. Tujuan dari bertabaruk di sini ialah selain sebagai perantara menuju ridha Allah SWT juga mencari keberkahan dari pengalaman mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian tentang *Living Qur'ān* terhadap *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Dari semua pembahasan yang sudah terurai dalam skripsi ini, serta menjawab berbagai rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Latar belakang dilaksanakan *Betamat* al-Qur'ān pra resepsi pernikahan di Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang karena masyarakat Muara Lintang Baru merupakan mayoritas penduduk beragama Islam, jelas bagi mereka untuk menerapkan beberapa tradisi yang bernuansa agamis salah satunya tradisi semacam *Betamat* al-Qur'ān pada acara pernikahan. Masyarakat meyakini bahwa pernikahan merupakan pernikahan yang sangat sakral dilakukan sekali seumur hidup. Hal ini sesuai dengan ungkapan beberapa informan masyarakat Muara Lintang Baru jika hendak menikahkan anaknya hendaknya dikukuhkan atau diutuhkan. Jadi orang yang belum menikah dalam pandangan tradisi Desa maka hal ini dianggap belum utuh.
2. Pelaksanaan *Betamat* al-Qur'ān bisa dilakukan secara hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*). Waktu pelaksanaannya pada pagi hari di rumah kediaman pengantin perempuan. Al-Qur'ān di baca langsung

oleh pengantin, membacanya dengan cara bergantian dan selang-seling. Dibuka oleh Imam *Betamat* dengan membaca surah al-Fatihah, dilanjutkan dengan QS. al-Baqarah ayat 184-186. Surah yang dibaca oleh pasangan pengantin ialah QS. at-Takatsur – QS. al-Lahab. Kemudian pembacaan 3 surah terakhir yakni (QS. al-Ikhlās, QS. al-Falaq, QS. an-Nas) secara bersama yang dipimpin oleh imam *Betamat* al-Qur'ān dan diakhiri dengan pembacaan do'a dan makan bersama.

3. Pemaknaan tradisi *Betamat* al-Qur'ān pada pernikahan dapat membuat ketenangan batin dan kenyamanan bagi yang membaca maupun yang mendengar, dengan itu menumbuhkan pikiran yang tenang dan tergerak lah badan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, usaha batin yang dalam meraih cita-cita, sebagai kegiatan positif bagi kaum muda. Dapat terhindar dari keraguan-keraguan dalam menjalankan pernikahan. Suatu keberkahan tersendiri bagi para pasangan pengantin serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan *Betamat* al-Qur'ān secara tidak sadar menghasilkan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat Muslim.

B. Saran

1. Pernikahan adat merupakan bagian dari warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.
2. Diharapkan kepada seluruh tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat agar supaya dapat membantu dan membina para generasi muda agar tetap bisa

menjaga serta memelihara kebudayaan yang ada sehingga dengan demikian dapat menghidupkan kembali kenangan peristiwa masa lampau yang di pakai oleh nenek moyang dulu sebagai tempat berpijak pada masa sekarang ini, guna memelihara dan mengembangkan budaya daerah khususnya budaya adat pernikahan orang Lintang.

3. Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi al-Qur'ān dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi *Living Qur'ān*.
4. Akhir kata, dalam penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan dan celah di dalamnya, maka saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Atas kritik dan saran yang disampaikan nantinya, kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'ān dan Terjemah*. Bandung: Al-Hambra.
- Ali, Hafizh Syuaisyi'. 2012. *Kado Pernikahan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, Muhammad Suma. 2014. *Ulumul Qur'ān*. Jakarta: Rajawali Pers Persada.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'ān*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Arifin, Samsul. 2018. *Menggali Makna Khataman Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'ān)*. Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga. Salatiga: skripsi pdf.
- Armin, S Teddy. 2012. *Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Studi Tafsir Hadits Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Arikanto, 2010. Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyab, Bazul Zezen ZA dan Abdul Gaos Saefulloh Al-Maslul. 2006. *Kitab Uqūdul Jumān*. Bandung: CV Wahana Karya Grafika.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2015. *Tafsir Al-Qur'ān Tematik (Membangun Keluarga Harmonis)*. Jakarta: Aku Bisa.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*, Bandung: Angkasa.
- Farhan, Ahmad. 2018. *Qurānic Healing*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fatimah, Teti. 2018. *Sima'an Khataman Al-Qur'ān Untuk Keluarga Mendiiang (Studi Living Qur'ān di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*. Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: skripsi pdf.
- Hariri, Rapiq. 2020. *Tradisi Khartaman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'an)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin : Jambi. Pdf.

- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Imam, Marsudi. 2006. *Bingkisan Pernikahan*. Cet. 1. Pdf. IAIN Salatiga. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial "Kuantitatif dan kualitatif"*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lutfiyah, Mambaul. 2006. *Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Wa limatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur'an)*, Skripsi Pdf, I Zezen ZA Bazul Asyhab & Abdul Gaos Saefulloh Al-Maslul, *Kitab Uqūdul Jumān*, Bandung: CV Wahana Karya Grafika.
- Khalil, Manna' al-Qattan. 2011. *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān* terj Mudzakir. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Kencana, Inu Syafi'ie. 2000. *Al-Qur'ān dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansyur, M. dkk. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Mardani. 2002. *Hukum Keluarga Islam* Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marwah. 2018. *Resepsi Al-Qur'ān Dalam Tradisi Mappanre Temme' (Studi Living Qur'ān Di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)*. Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: skripsi pdf.
- Mufidah, Himmatul. 2019. *Khotmul Qur'ān Dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Qur'ān di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*. Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: skripsi pdf.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Lengkap Desa (UU RI No. 6 Tahun 2014). 2017. Jakarta Timur : Redaksi Sinar Grafika.
- Pratiwi, Devi. 2018. *Khataman Al-Qur'an Jama'ah Yayasan Jā-AlHaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Qur'an)*. Fakuktas Ushuluddin IAIN Bengkulu. Bengkulu: skripsi.
- Rahmat, Aibdi. 2007. *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah "Dalal" Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia- cet.1.
- RPJM Desa Muara Lintang Baru
- Sa'diyah, Halimatun. 2010. *Ulumul Qur'an*. (Jurnal, Vol 20 No 2, Palembang : Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah.
- Said, Bediuzzaman Nursi, *Misteri Al-Qur'an*, Jakarta : Erlangga.
- Satori , Djam'an. dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Shri, Heddy Ahimsa-Putra. *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. Jurnal Walisongo, Vol.20, No.1, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Mei 2012.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Siyoto, Sando dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Tihami dan Sohari Sahrani. 2014. *Fikih Munakahat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Wawancara dengan bapak Kaspari. 28 September 2020. *Selaku Ketua Adat Desa Muara Lintang Baru*. Pukul. 20:15 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Iskandar 29 September 2020. *Selaku Tokoh Keagamaan Desa Muara Lintang Baru*. Pukul 14:45 WIB.
- Wawancara dengan bapak Lutpan Budi Purnomo. 28 Mei 2021. *Selaku Kepala Desa Muara Lintang Baru*. Pukul. 14:35 WIB.
- Wawancara dengan Okta Azmi. 26 Mei 2021. *Selaku Pengantin Laki-laki*. Pukul. 20:32 WIB.
- Wawancara dengan bapak Kaspari. 28 Mei 2021. *Desa Muara Lintang Baru*. Sabtu : 14:35 WIB.
- Wawancara dengan ibu Yanti. 28 Mei 2021. *Selaku Guru Ngaji Desa Muara Lintang Baru*. Pukul. 16:45 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Iskandar 29 Mei 2021. *Desa Muara Lintang Baru*. Pukul. 13:00 WIB.
- Wawancara dengan bapak Wandri. 29 Mei 2021. *Selaku Pemandu Acara Betamat Desa Muara Lintang Baru*. Pukul. 15:25 WIB.
- Wawancara dengan Sella Wati. 29 Mei 2021. *Selaku Pengantin Perempuan*. Pukul. 18:00 WIB.
- Wawancara dengan bapak Wandri. 29 Mei 2021. *Selaku Pemandu Acara Betamat Desa Muara Lintang Baru*. Pukul. 15:25 WIB.
- Yusuf, Muhammad. 2007. *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Qur'ān dalam Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Desa

1. Bagaimana kondisi geografis desa Muara Lintang Baru?
2. Bagaimana sejarah Desa Muara Lintang Baru?
3. Bagaimana struktur kepengurusan Desa Muara Lintang Baru?
4. Bagaimana kondisi sosial, pendidikan, agama, ekonomi, tempat ibadah, pekerjaan serta penghasilan di desa Muara Lintang Baru?
5. Ada berapa pasang pengantin yang menikah pada tahun 2019? dan ada berapa pasang pengantin yang melaksanakan tradisi *Betamat* al-Qur'an?
6. Ada berapa pasang pengantin yang menikah pada tahun 2020? dan ada berapa pasang pengantin yang melaksanakan tradisi *Betamat* al-Qur'an?
7. Ada berapa pasang pengantin yang menikah pada tahun 2021? dan ada berapa pasang pengantin yang melaksanakan tradisi *Betamat* al-Qur'an?

B. Wawancara Tentang Latar Belakang *Betamat* Al-Qur'an Kepada Tokoh Agama dan Kepala Adat

1. Bagaimana latar belakang terjadinya tradisi *Betamat* al-Qur'an?
2. Sejak kapan adanya tradisi *Betamat* al-Qur'an di Desa Muara Lintang Baru?
3. Siapa saja penggerak tradisi *Betamat* al-Qur'an?

4. Apakah tradisi *Betamat* al-Qur'ān wajib di laksanakan oleh kedua mempelai pengantin atau boleh digantikan oleh orang lain?
5. Bagaimana jika mempelai pengantin perempuan dalam keadaan udzbur/haid apakah boleh tidak melakukan *Betamat* al-Qur'ān?
6. Apakah ada perubahan yang terjadi setiap diadakan tradisi tersebut?
7. Mengapa tradisi *Betamat* al-Qur'ān di lakukan sebelum resepsi pernikahan dimulai?
8. Kenapa hingga sekarang tradisi *Betamat* al-Qur'ān masih dilakukan?
9. Apa motivasi dan tujuan dilaksanakannya *Betamat* al-Qur'ān?

C. Wawancara Tentang Pemaknaan *Betamat* al-Qur'ān Kepada Pengantin Dan Orang Tua Pengantin

1. Menurut anda pribadi, apa makna dari *Betamat* al-Qur'ān?
2. Apakah sudah mengetahui fadhilah *Betamat* al-Qur'ān? jika sudah bagaimana?
3. Menurut anda, apakah penting melakukan tradisi *Betamat* al-Qur'ān? Dan bagaimana jika tradisi ini tidak dilakukan?
4. Apa manfaat dari mengikuti tradisi *Betamat* al-Qur'ān?
5. Menurut pengantin adakah kesan spiritual tersendiri yang dirasakan setelah melakukan tradisi *Betamat* al-Qur'ān?
6. Apakah ada motivasi dengan mengikuti tradisi *Betamat* al-Qur'ān?

D. Wawancara Tentang Pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Betamat* Al-Qur'ān Kepada Pemandu Acara

1. Bagaimana pelaksanaan *Betamat* al-Qur'ān?

2. Siapa saja yang melakukan *Betamat* al-Qur'ān?
3. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam prosesi *Betamat* al-Qur'ān?
4. Kapan waktu dilaksanakannya tradisi *Betamat* Al-Qur'ān?
5. Di mana tempat pelaksanaan tradisi *Betamat* al-Qur'ān?
6. Adakah waktu-waktu tertentu untuk *Betamat* al-Qur'ān tersebut selain dalam tradisi pernikahan?

**DOKUMENTASI PENELITIAN BETAMAT AL-QUR'ĀN PRA RESEPSI
PERNIKAHAN DI DESA MUARA LINTANG BARU KECAMATAN
PENDOPO BARAT KABUPATEN EMPAT LAWAN**



Lokasi Penelitian Di Desa Muara Lintang Baru Kec. Pendopo Barat Kab. Empat Lawang



Pembacaan *Betamat* al-Qur'an oleh mempelai laki-laki dengan menggunakan metode *bi al-Nazar* yang mengenakan pakaian adat Palembang dengan ciri khas kain songketnya.



Pembacaan *Betamat* al-Qur'an oleh mempelai perempuan dengan menggunakan metode *bi al-Nazar* yang mengenakan pakaian adat Palembang dengan ciri khas kain songketnya.

Prosesi *Betamat* al-Qur'ān yang di pimpin oleh Imam *Betamat* yakni bapak Wandri



Wawancara Dengan Bapak Budi Utomo Selaku Kepala Desa Muara Lintang Baru Kec. Pendopo Barat Kab. Empat Lawang



**Wawancara Dengan Bapak Kaspari Selaku Ketua Adat Desa Muara Lintang
Baru Kec. Pendopo Barat Kab. Empat Lawang**



**Wawancara Dengan Ustadz Iskandar Selaku Tokoh Agama Desa Muara Lintang
Baru Kec. Pendopo Barat Kab. Empat Lawang**



**Wawancara Dengan Ustadzah Yanti Selaku Guru Ngaji Desa Muara Lintang
Baru Kec. Pendopo Barat Kab. Empat Lawang**



**Wawancara Dengan Okta Azmi Selaku Pengantin Laki-Laki & Sella Wati Selaku
Pengantin Perempuan**





Wawancara Dengan Ibu Nila Wati Selaku Orang Tua Pengantin

